

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL PSIKOLOGIS ORANG
TUA DENGAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI



Oleh:
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
ABDUL AZIZ BUDIARTO
NIM: D20195024

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2024**

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL PSIKOLOGIS ORANG
TUA DENGAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi.)

Oleh:

ABDUL AZIZ BUDIARTO
NIM: D20195024



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R**

Disetujui Pembimbing

Indah Roziyah Cholilah, M.Psi.
NIP. 198706262019032008

**HUBUNGAN ANTARA KONTROL PSIKOLOGIS ORANG
TUA DENGAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA
MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar sarjana Psikologi Islam (S. Psi.)
Fakultas Dakwah Program Studi Psikologi Islam

Hari : Rabu
Tanggal : 18 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua Sidang

Sekretaris


Achmad Faesol, M.Si.
NIP. 198402102019031004


Ani Qotuz Zuhro Fitriana, S.E., M.M.
NIP. 199602242020122007


Anggota :

1. Dr. Muhammad Muhib Alwi, MA.

2. Indah Roziyah Cholilah, M.Psi.

Menyetujui
Dekan Fakultas Dakwah




Dr. Fawazul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementrian Agama Republik Indonesia, "Al-Qur'an Surat Surat Al-Isra Ayat 36," t.t.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan penghormatan, saya mempersembahkan karya ini kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, doa, dan cinta sepanjang perjalanan saya. Tanpa mereka, saya tidak akan bisa sampai pada titik ini. Karya ini saya dedikasikan untuk orang-orang yang telah menjadi sumber inspirasi, kekuatan, dan motivasi dalam hidup saya. Skripsi ini saya persembahkan dan saya dedikasikan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih saya yang mendalam kepada:

1. Kedua orangtua saya, yang telah memberikan kasih sayang, dukungan, dan doa yang tiada henti. Kepada Ayah dan Ibu, yang selalu menjadi sumber kekuatan, inspirasi, dan motivasi dalam setiap langkah hidup saya. Terima kasih atas pengorbanan, kesabaran, dan cinta yang tak terhingga, yang telah membentuk saya menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga Tuhan selalu memberikan berkah dan kebahagiaan kepada kalian, seperti halnya yang telah kalian berikan kepada saya. Skripsi ini adalah wujud dari perjuangan bersama, dan saya dedikasikan karya ini untuk kalian. Saya menyadari bahwa perjalanan ini tidaklah singkat, dan tidak jarang membuat kalian merasa cemas dan lelah menunggu. Namun, semua ini saya dedikasikan untuk kalian sebagai bentuk terima kasih atas segala dukungan yang tak pernah surut.
2. Kepada adik saya yang menjadikan saya bersemangat dalam mengerjakan tugas akhir ini. Semoga apa yang saya capai ini dapat menjadi contoh dan jalan bagi kita berdua untuk terus mengejar impian dan meraih kesuksesan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah memberikan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi suri tauladan bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dengan penuh keimanan dan ketakwaan kepada Allah.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syukur atas kesempatan yang diberikan oleh Allah untuk menuntun ilmu. Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa dukungan dan pertolongan dari-Nya, penyelesaian skripsi ini tidak akan mungkin tercapai. Oleh karena itu, saya menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada Allah SWT atas segala kemudahan yang diberikan sepanjang proses penelitian ini. Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Sehingga dengan penuh kerendahan hati dan rasa hormat penulis mengucapkan terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, M.M. CPEM. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah menerima penulis sebagai mahasiswa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Fawaizul Umam M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
3. Arrumaisha Fitri, M.Psi. Selaku Ketua Program Studi Psikologi Islam yang telah memotivasi dalam mengerjakan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

4. Indah Roziah Cholilah, M.Psi. Selaku dosen pembimbing yang telah sabar membimbing saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan ketelatenan yang luar biasa sehingga memudahkan saya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini dengan baik.
5. Segenap Dosen fakultas dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mendidik dan memberikan ilmunya selama perkuliahan ini hingga sampai di titik ini.
6. Teman-teman yang selalu memberi semangat dan bantuan sehingga saya sampai di titik ini, Rena, nugroho, fiki dan nopal serta rosi. Terima kasih untuk dukungannya, cerita-ceritanya, canda tawa, dan tangis yang telah kita lewati bersama



Jember, 12 Mei 2024

ABDUL AZIZ BUDIARTO

ABSTRAK

Abdul Aziz Budiarto, 2024: *Hubungan antara Kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember*

Kata Kunci: *Pengasuhan, Identitas diri, Mahasiswa.*

Mahasiswa masih dalam proses pencarian jati diri, pada tahap remaja akhir dan dewasa awal, mahasiswa sering merenungkan tentang tujuan hidup, aspirasi, dan pertanyaan-pertanyaan lain dalam memahami diri sendiri serta membuat keputusan-keputusan penting. Proses ini sering kali menimbulkan kebingungan dalam menentukan arah hidup. Pembentukan identitas seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah peran pengasuhan orang tua, terutama dalam hal kontrol psikologis. Kontrol psikologis orangtua mengacu pada sejauh mana orang tua mempengaruhi keputusan, perilaku dan perkembangan emosi anak melalui berbagai gaya pengasuhan yang dapat dijadikan salah satu acuan dalam pembentukan identitas anak.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol psikologis orang tua terhadap pembentukan identitas pada Mahasiswa fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember?

Tujuan penelitian dari skripsi ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kontrol psikologis dengan pembentukan identitas diri pada Mahasiswa fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

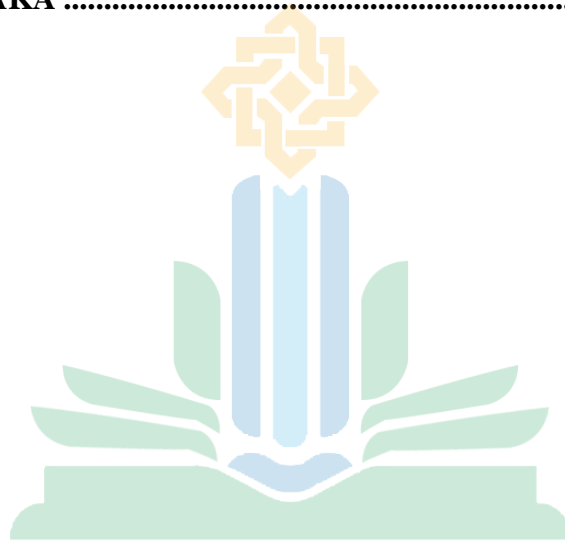
Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Jumlah sampel penelitian sebanyak 84 Mahasiswa semester 2 tahun ajaran 2024 fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. yang diperoleh menggunakan teknik *cluster random sampling*. Instrumen penelitian ini menggunakan skala kontrol psikologis berdasarkan teori dari Barber dan skala Pembentukan identitas berdasarkan teori Marcia yang dimodifikasi dari Candra Arif Subekti. Teknik analisis data menggunakan uji korelasi *product moment pearson* dengan bantuan SPSS 25.0 *for windows*.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri pada mahasiswa semester 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember. Hal tersebut dapat diamati dari skor sig. (2-tailed) 0.000 dimana skor $0.000 < 0.05$. Kemudian melihat hasil *pearson correlation* sebesar 0.832 yang dapat ditafsirkan jika korelasi terjadi antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat karena berada pada kisaran nilai 0.832-1.000 dengan hubungan berada pada kategori tinggi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	12
1. Variabel Penelitian	12
2. Indikator variabel	13
F. Definisi Operasional	14
G. Asumsi Penelitian	17
H. Hipotesis penelitian.....	18
I. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	22
A. Penelitian Terdahulu	22
B. Kajian teori	25
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	42
D. Analisis Data	52

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	58
A. Gambaran Objek Penelitian	58
B. Penyajian Data	60
C. Analisis dan Pengujian Hipotesis.....	64
D. Pembahasan	68
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Indikator variabel bebas dan terikat.....	13
Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu	24
Tabel 2.2 Status identitas dan krisis	39
Tabel 3.1 Kategori dan Nilai Skala.....	44
Tabel 3.2 Skala Blue Print kontrol psikologis orang tua	45
Tabel 3.3 Skala Blue Print Status identitas diri	45
Tabel 3.4 Hasil Validitas Skala Kontrol Psikologis.....	48
Tabel 3.5 Hasil validitas Skala Identitas diri	49
Tabel 3.6 Hasil Reliability Test Skala Kontrol psikologis.....	51
Tabel 3.7 Hasil Reliability Test Skala Identitas diri	52
Tabel 3. 8 Interpretasi Nilai r.....	57
Tabel 4.1 Skor Empirik dan Hipotetik.....	61
Tabel 4.2 Pedoman kategorisasi	62
Tabel 4.3 Hasil uji Kategorisasi Kontrol Psikologis.....	63
Tabel 4.4 Hasil uji Kategorisasi Identitas diri	64
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Kontrol Psikologis dan Identitas diri	65
Tabel 4.6 Hasil Uji Linearitas Kontrol psikologis dan identitas diri	66
Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi antara Kontrol Psikologis dengan Identitas Diri	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Mahasiswa baru adalah individu yang baru saja terdaftar di sebuah perguruan tinggi atau universitas, dengan rentang usia umumnya antara 18 hingga 30 tahun. Mahasiswa menjalani pendidikan tinggi untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam bidang studi yang mereka pilih beserta berbagai tantangannya¹. Mahasiswa adalah istilah yang mengacu pada seseorang yang sedang mengejar pendidikan dan telah mendaftar untuk menuntut ilmu di salah satu institusi perguruan tinggi. Mahasiswa melewati tahapan tertentu dalam perkembangannya, yang dikenal sebagai tahapan perkembangan. Setiap tahapan memiliki tugas perkembangan yang unik dan spesifik, yang perlu diselesaikan dengan baik agar individu dapat melanjutkan ke tahap berikutnya dalam proses pertumbuhannya. Seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan, tuntutan dan tanggung jawab yang berkaitan dengan berbagai aspek fungsional individu, seperti fisik, psikologis, dan sosial juga akan berkembang dan menambah konflik yang harus dihadapi. Khususnya pada mahasiswa fakultas dakwah, mahasiswa fakultas dakwah menghadapi berbagai tantangan yang mencakup aspek akademik, sosial, dan psikologis. Dalam aspek akademik, mereka dituntut untuk menyelesaikan studi dengan baik sambil memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama yang menjadi dasar ilmu dakwah. Secara sosial, mahasiswa dihadapkan pada

¹ Hulukati, W., & Djibran, M. R. Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 2(1), 73-80.

harapan untuk menjadi teladan dalam masyarakat, yang sering kali memunculkan tekanan untuk menjaga citra diri sesuai norma religius dan budaya.²

Mahasiswa dalam masa perkembangannya termasuk dalam kategori remaja akhir dan dewasa awal. Mahasiswa masih dalam proses mencari identitas pribadi mereka, karena pada tahap remaja akhir dan dewasa awal, mereka sering merenungkan tentang tujuan hidup, aspirasi, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang membantu mereka memahami diri sendiri serta membuat keputusan-keputusan penting. Selain itu, pada fase ini, mahasiswa juga memiliki tugas perkembangan untuk mencapai status identitas. Status identitas merujuk pada posisi atau kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat yang didasarkan pada faktor-faktor tertentu seperti pekerjaan, pendidikan, atau kelompok sosial. Mahasiswa memerlukan proses pemahaman diri akan pentingnya siapa mereka dalam pencarian status identitas, termasuk minat, nilai-nilai, tujuan, kekuatan, kelemahan, dan keyakinan pribadi mereka. Remaja perlu dorongan dalam perenungan pengalaman hidup mereka dan mengeksplorasi keunikan pribadinya untuk memahami identitas dirinya.

Menurut Erikson identitas didefinisikan sebagai konsepsi tentang diri seseorang yang terdiri dari nilai, tujuan, dan keyakinan yang dipegang teguh. Identitas menurut Santrock adalah potret diri. Teori perkembangan identitas Erikson, yang disebutkan oleh Marcia, menyatakan bahwa ada empat status identitas, masing-masing bergantung pada bagaimana seseorang

² Hulukati, W., & Djibran, M. R. *Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo*. Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik, 2018), 2(1), 73-80.

menyelesaikan krisis identitasnya. Krisis adalah fase perkembangan identitas di mana individu mengeksplorasi berbagai pilihan. Namun, komitmen adalah investasi dalam pembentukan jati diri. Salah satu dari empat status identitas adalah *difusi identitas*, di mana seseorang belum mengalami krisis dan belum membuat komitmen. Remaja dalam status ini belum menentukan ideologi atau pilihan karir, dan tidak menunjukkan perhatian dan minat terhadap masalah tersebut. (2) *Identity Foreclosure*, di mana individu telah membuat komitmen tetapi belum mengalami krisis. Hal ini terjadi ketika orang tua memaksa komitmen tertentu pada anak-anak mereka, biasanya dengan cara yang otoriter, sebelum individu memiliki kesempatan untuk mempelajari berbagai ideologi atau karir. (3) *Moratorium* Identitas, di mana individu tengah berada di tengah-tengah krisis tetapi belum memiliki komitmen atau masih sangat tidak jelas. (4) Pencapaian Identitas, di mana individu telah melalui krisis dan mencapai komitmen.³

Figur yang berperan penting dalam proses pembentukan identitas remaja adalah orang tua. Remaja yang memiliki hubungan yang baik dan kedekatan emosional dengan orang tua cenderung lebih berhasil dalam membentuk identitas yang sehat. Selain itu, orang tua juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan identitas melalui pola pengasuhan yang mereka terapkan. Remaja yang berhasil mencapai identitas yang optimal

³ Sunuhadi, B., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. *Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Emis Jawa dan Tionghoa*. (Jurnal Psikologi Sosial dan Industri, 2016) 2(1).

biasanya didukung oleh orang tua yang menerapkan pengasuhan positif, seperti pengasuhan yang responsif dan mendukung kemandirian anak.⁴

Orang tua, baik ayah maupun ibu, memainkan peran psikologis yang sangat penting dalam perkembangan sosial remaja. Ibu umumnya memiliki tanggung jawab untuk merawat dan mengasuh anak secara fisik, sementara ayah lebih berfokus pada interaksi saat bermain dan memastikan anak-anak mengikuti norma budaya yang ada. Peran pria biasanya lebih bersifat instrumental, yang berfokus pada pekerjaan untuk mencari nafkah (berorientasi pada tugas), sementara peran wanita lebih bersifat ekspresif, yang berfokus pada emosi manusia serta hubungan sosial (berorientasi pada orang).⁵

Dukungan orang tua umumnya digambarkan sebagai tingkat penerimaan atau kehangatan yang diungkapkan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dukungan dari orang tua dalam proses sosialisasi keluarga (terutama dari ibu dan/atau ayah) berdampak pada penyesuaian hubungan sosial pada mahasiswa. Indikator-indikator tersebut antara lain prestasi akademik yang tinggi, harga diri yang baik, serta tingkat depresi yang lebih rendah.⁶ Dukungan orang tua merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan optimal anak-anak dan remaja, dalam proses pengasuhan orang tua konsep kontrol diperlukan dalam pembinaan anak-anak dan remaja.

⁴ Santrock, J. W. *Perkembangan Remaja* 17th ed.. (New York, NY: McGraw-Hill Education, 2019)

⁵ Naongsi Pricilla Francis, *Peranan Orang Tua terhadap Proses Pembentukan Identitas Gender pada Waria*, (2020)

⁶ Bean, R. A., Barber, B. K., & Crane, D. R. *Parental support, behavioral control, and psychological control among African American youth: The relationships to academic grades, delinquency, and depression. (Journal of Family Issues, 2019) H. 1335-1355.*

Konsep kontrol pengasuhan adalah kerangka kerja yang digunakan untuk menggambarkan cara orang tua atau pengasuh dalam mengelola dan mengatur perilaku anak-anak mereka. Konsep ini mencakup berbagai dimensi dalam hubungan antara orang tua dan anak, seperti tingkat kebebasan yang diberikan kepada anak, tingkat keterlibatan orang tua, dan cara orang tua menetapkan batasan dan aturan. Menurut Schaefer kontrol dapat dibagi menjadi dua bentuk yang berbeda yaitu kontrol perilaku dan psikologis. Sesuai dengan perbedaan ini, kontrol perilaku (*Behavioral control*) adalah metode dan strategi yang digunakan untuk membimbing dan mempengaruhi perilaku, terutama melalui penggunaan penghargaan dan hukuman. Kontrol ini umumnya dikaitkan dengan fungsi remaja yang lebih baik karena menghasilkan penerimaan status identitas yang baik. Sebaliknya, kontrol psikologis (*Psychological control*) umumnya dianggap kurang efektif karena mengacu pada gangguan dan manipulasi dunia kembang anak dan remaja misalnya seperti pembatasan interaksi verbal dan pengabaian emosional.⁷

Pembatasan interaksi verbal ialah ketika anak-anak dilarang untuk berbicara atau ekspresi verbal mereka dibatasi, hal ini dapat menyebabkan kebingungan, frustrasi, dan kesulitan dalam berkomunikasi karena interaksi verbal adalah cara anak-anak dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan mereka. Ketika hak ini dibatasi, anak mungkin merasa tidak dihargai dan kesulitan mengembangkan keterampilan komunikasi yang sehat.

Pengabaian emosional ialah ketika perasaan dan emosi anak diabaikan atau

⁷ Bean, R. A., Barber, B. K., & Crane, D. R. Dukungan orang tua, kontrol perilaku, dan kontrol psikologis di kalangan pemuda Afrika-Amerika: Hubungan dengan nilai akademik, kenakalan, dan depresi. (2017),H. 1335-1355.

ditolak, hal ini dapat berdampak negatif pada kesejahteraan emosional mereka. Anak-anak membutuhkan dukungan dan validasi emosional dari orang dewasa yang peduli untuk mengembangkan pemahaman yang sehat tentang emosi mereka sendiri dan belajar mengelola perasaan mereka. Pengabaian emosional dapat mengarah pada perasaan terisolasi, rendah diri, dan kesulitan dalam mengelola emosi yang kompleks.⁸

Kedua praktek ini, yaitu pembatasan interaksi verbal dan pengabaian emosional, dapat menghambat perkembangan identitas dan kesejahteraan psikologis anak dan remaja. Anak membutuhkan lingkungan yang mendukung di mana mereka merasa didengar, dihargai, dan diberi ruang untuk berekspresi secara verbal dan emosional. Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan emosional dan lingkungan yang memfasilitasi komunikasi terbuka dengan anak. Hal ini memungkinkan anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, mengungkapkan perasaan mereka, dan membangun koneksi sosial yang sehat, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan mereka secara mendalam.⁹

Secara keseluruhan, dukungan orang tua memainkan peran krusial dalam pembentukan identitas mahasiswa. Melalui komunikasi terbuka, dukungan emosional, dan dukungan praktis, orang tua membantu mahasiswa memahami nilai-nilai, mengembangkan rasa percaya diri, dan mengeksplorasi

⁸ León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Polo-del-Río, M. I., & López-Ramos, V. M. Kontrol psikologis orang tua dan gangguan emosi dan perilaku di kalangan remaja Spanyol. (2019). 507.

⁹ León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Polo-del-Río, M. I., & López-Ramos, V. M. Kontrol psikologis orang tua dan gangguan emosi dan perilaku di kalangan remaja Spanyol, (2019). H. 507.

minat mereka. Namun, penting juga untuk memberikan ruang bagi mahasiswa untuk bereksplorasi secara individu. Kombinasi dukungan orang tua yang baik dan eksplorasi individu, anak memiliki peluang yang lebih baik untuk mengembangkan identitas yang kuat dan autentik. Namun nampaknya tak banyak orang tua yang mengetahui bahwasanya pengaruh kontrol psikologis yang lebih dominan dibandingkan kontrol perilaku dapat menimbulkan rendahnya tingkat keberhasilan individu dalam mencapai status identitas yang maksimal.

Beberapa penelitian memaparkan hal serupa terkait dengan pola pengasuhan orang tua yang berdampak pada pembentukan identitas. Seperti penelitian karya Azzahra, dkk¹⁰ yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja menunjukkan bahwa pola asuh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan mental remaja. Baik pola asuh otoriter, permisif, maupun demokratis, ketiganya memainkan peran penting dalam membentuk perkembangan emosional anak di usia remaja. Setiap jenis pola asuh ini tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga berdampak langsung pada kesehatan mental dan kesejahteraan psikologis anak, membentuk bagaimana mereka menghadapi tantangan dan mengelola perasaan serta hubungan sosial mereka.

Adapun juga penelitian Bambang Suryadi, dkk yang berjudul Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Konsep Diri, Dan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa. Studi penelitian mengungkapkan bahwa orang tua

¹⁰ Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. (2021) H. 461.

yang mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif cenderung lebih berhasil dalam mendorong motivasi berprestasi anak-anak mereka, jika dibandingkan dengan orang tua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter atau permisif. Gaya pengasuhan ini memberikan keseimbangan antara dukungan emosional dan harapan yang tinggi, yang dapat memperkuat rasa percaya diri dan dorongan anak untuk mencapai tujuan akademis dan pribadi mereka.¹¹

Kesimpulan dari kedua penelitian diatas, pembentukan identitas diri sangat dipengaruhi oleh faktor pengasuhan orang tua, remaja yang memiliki orang tua yang demokratis, yaitu yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga, akan lebih cepat dalam pencapaian identitas. Namun sayangnya banyaknya orang tua di Indonesia yang terlalu mendominasi membuat remaja sulit dalam mengutarakan pendapatnya pribadi, dan akibatnya perasaan-perasaan tergantung itu membuat banyak remaja stress dan kehilangan daya otoritasnya sendiri karena sangat dipengaruhi oleh dunia luar dalam proses pengambilan keputusan. Elkind dan Postman menyebutkan fenomena pada akhir abad ke-20, yaitu munculnya kesamaan perlakuan dan harapan terhadap anak-anak dan orang dewasa. Anak-anak saat ini menghadapi stres akibat perubahan sosial yang cepat dan membingungkan, serta tekanan dari masyarakat yang mengharapkan mereka menjalani peran dewasa sebelum mencapai kedewasaan psikologis. Tekanan-tekanan ini dapat menyebabkan berbagai dampak, seperti kegagalan akademis, penyalahgunaan

¹¹ Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. (2018). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa. H. 23.

obat, depresi dan bunuh diri, keluhan somatik, serta kesedihan yang berkepanjangan.¹²

Lebih lanjut dikatakan bahwa masyarakat era teknologi maju dewasa ini membutuhkan pengasuhan dari orang tua yang terampil dalam mengelola teknologi tersebut. Namun perlu diketahui pembekalan yang baik tentu harus dilakukan dengan tepat sebagaimana peran kontrol psikologis dan kontrol perilaku yang seimbang agar perkembangan pembentukan identitas diri dapat berkembang secara maksimal. Peneliti ingin melihat secara nyata bagaimana fenomena tersebut berkembang dalam masyarakat. Khususnya di daerah kampus yang notabnya merupakan salah satu awal pijakan seorang remaja/dewasa awal menjadi dewasa yang independen dalam penentuan keputusan hidupnya sendiri

Melalui observasi dan studi literatur yang dilakukan peneliti melihat bahwa sebagian mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam memahami peran dan posisi mereka dalam konteks sosial serta menerapkan nilai-nilai yang terkait dengan peran tersebut. Mahasiswa seharusnya sudah memiliki kemandirian dalam perilaku, interaksi sosial, dan nilai-nilai sosial pada usia remaja/dewasa awal. Salah satu masalah yang terkait dengan kurangnya kemandirian atau kebingungan mahasiswa awal adalah mahasiswa awal masih sangat bergantung pada orang tua ketika dihadapkan pada pilihan-pilihan penting dalam hidup mereka. Mahasiswa awal belum mampu memilih antara apa yang baik dan buruk dalam suatu tindakan serta belum memahami dampak

¹² Salamor, L. Keberartian Pendidikan Formal dalam Proses Self-Socialization Remaja Dalam Era Digital Pada Abad 21. (*Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*,2018) 2(01).

yang akan timbul. Dalam konteks mahasiswa Fakultas Dakwah, tantangan tambahan yang dihadapi mencakup ekspektasi untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai keagamaan, yang dapat memperumit proses pembentukan identitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi apakah ada hubungan yang signifikan antara kontrol psikologis orang tua dan pembentukan identitas diri mahasiswa, serta memahami bagaimana faktor-faktor tersebut berperan dalam mendukung atau menghambat proses pengembangan identitas pada mahasiswa dalam lingkungan budaya dan akademik yang khas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam apakah terdapat hubungan antara kontrol psikologis dengan pembentukan identitas pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kontrol psikologis dengan pembentukan identitas pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi baru mengenai hubungan antara Kontrol Psikologis Orang tua dengan Pembentukan Identitas Diri pada

Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

2. Secara teoritis pula, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber dan perkembangan literasi dalam kajian psikologi.
3. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Instansi (Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember) Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan bagi orangtua dalam membentuk kepribadian dan identitas anak atau remaja yang baik dalam lingkup psikologi positif, pun juga dapat menjadi evaluasi nantinya bagi instansi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
 - b. Bagi Peneliti Selanjutnya Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan baru bagi peneliti yang tertarik dengan topik penelitian serupa.
 - c. Bagi mahasiswa Penelitian ini membantu mahasiswa memahami bagaimana pola pengasuhan orang tua, khususnya kontrol psikologis, memengaruhi pembentukan identitas diri mereka. Dengan pemahaman ini, mahasiswa dapat lebih menyadari faktor-faktor yang memengaruhi keputusan, perilaku, dan arah hidup mereka.
 - d. Bagi orang tua dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dalam membangun identitas diri yang kuat, autentik, dan sesuai dengan potensi mereka tanpa merasa tertekan oleh ekspektasi yang berlebihan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merujuk pada karakteristik, nilai, atau sifat dari objek, individu, atau aktivitas yang memiliki variasi tertentu antara satu dengan yang lainnya, yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dianalisis. Peneliti kemudian akan mencari informasi terkait variabel tersebut dan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang ada.¹³

1) Variabel Bebas (*Independent Variabel*)

Variabel bebas merujuk pada faktor yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi atau menyebabkan perubahan pada variabel terikat. Biasanya, variabel ini disimbolkan dengan huruf "X". Dalam konteks penelitian ini, variabel bebas yang menjadi fokus utama untuk dianalisis adalah "Kontrol psikologis", yang dianggap memiliki peran penting dalam mempengaruhi berbagai aspek terkait pembentukan identitas diri yang diamati dalam penelitian ini.

2) Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau tergantung pada perubahan yang terjadi pada variabel bebas. Biasanya, variabel ini dilambangkan dengan huruf "Y". Dalam penelitian ini, variabel terikat yang menjadi fokus utama untuk dianalisis adalah "Pembentukan identitas diri", yang mencakup proses bagaimana individu mengembangkan pemahaman dan pengakuan terhadap diri

¹³ Prof. Dr. Lijan Poltak Sinambela. Metode Penelitian Kuantitatif. (Graha Ilmu:Yogyakarta,2014).H. 46.

mereka sendiri, serta bagaimana hal ini dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kontrol psikologis.

2. Indikator variabel

Indikator dapat diartikan sebagai variabel-variabel dalam penelitian yang berfungsi memberikan gambaran atau petunjuk tentang suatu kondisi atau situasi tertentu. Dengan kata lain, indikator ini membantu untuk mengukur dan memantau perubahan yang terjadi seiring waktu, serta memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena yang sedang diteliti. Penggunaan indikator yang tepat memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang akurat dan relevan dalam menganalisis hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, indikator dibuat sesuai dengan jumlah variabel yang sudah ditentukan sebelumnya. Adapun yang menjadi indikator variabel bebas (kontrol psikologis) yang diambil dari teori Barber ialah kontrol intrusif, induksi rasa bersalah, penarikan kasih sayang, pengabaian perasaan. Adapun indikator dari variable terikatnya (pembentukan identitas) yang diambil dari teori Marcia ialah meliputi *difusi identitas*, *foreclosure*, *moratorium*, dan pencapaian identitas.

Tabel 1.1
Indikator variabel bebas dan terikat

No	Variabel	Aspek	Indikator
1.	Kontrol psikologis	Kontrol intrusif	1. Pengawasan yang berlebihan orang tua 2. Ketergantungan emosional anak pada orangtua
		Induksi rasa bersalah	1. Manipulasi perasaan anak pada anak 2. Pembatasan ekspresi oleh

			orang tua
		Penarikan kasih sayang	1. Ketidakhadiran emosional orang tua pada anak
		Pengabaian perasaan	1. Mengabaikan perasaan anak
2.	Pembentukan identitas diri	<i>Identity Diffusion</i>	1. Tidak mengenali diri sendiri 2. Tidak mengetahui apa yang diinginkan 3. Kebingungan dengan apa yang ingin dilakukan
		<i>Identity Foreclosure</i>	1. Ketergantungan terhadap orang lain 2. Tidak ada kesempatan untuk mencoba hal baru 3. Patuh dengan aturan orang tua (orangtua otoriter) 4. Tidak cakap dalam menyelesaikan masalah
		<i>Identity Moratorium</i>	1. Mementingkan diri sendiri 2. Bingung dengan berbagai pilihan
		<i>Identity Achievement</i>	1. Tidak mudah putus asa 2. Sering mencoba hal baru 3. Mampu menyelesaikan masalah 4. Memiliki kematangan emosi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

F. Definisi Operasional

1. Kontrol Psikologis

Kontrol psikologis adalah praktik orang tua yang ditandai dengan perilaku intrusif dan manipulatif yang ditujukan pada pikiran dan perasaan anak-anak atau remaja, di mana orang dewasa mengerahkan kekuatan dengan mengendalikan dunia psikologis anak-anak mereka. Perilaku ini termasuk induksi rasa bersalah, penarikan kasih sayang, serta manipulasi hubungan orangtua dan anak. Orang tua yang menggunakan jenis kontrol ini dicirikan oleh ketidakmampuan untuk membedakan kebutuhan mereka

sendiri dari kebutuhan anak-anak mereka. Terlebih lagi, mereka gagal memvisualisasikan sudut pandang anak-anak atau remaja mereka.¹⁴

Adapun indikator dari kontrol psikologis menurut Barber dalam penelitiannya adalah diantaranya:

- a. Kontrol intrusif
- b. Induksi rasa bersalah
- c. Penarikan kasih sayang
- d. Pengabaian perasaan

2. Pembentukan Identitas

Memperluas teori Erikson, Marcia menjelaskan bahwa pembentukan identitas selama masa remaja melibatkan dua proses utama: eksplorasi dan komitmen. Eksplorasi merujuk pada pencarian aktif dan penyelidikan berbagai ideologi dan pekerjaan, termasuk aspek-aspek seperti agama, politik, karier, hubungan, dan peran gender. Komitmen mengacu pada keputusan yang diambil remaja setelah eksplorasi tersebut, di mana mereka menetapkan pilihan yang konsisten dan mengidentifikasi dengan nilai-nilai serta tujuan tertentu dalam kehidupan mereka. Pengembangan identitas dimulai ketika individu mengidentifikasi tokoh role model yang memberi mereka ketertarikan dan pengaruh untuk mengeksplorasi lebih dalam tentang tujuan dan jati diri yang dimiliki setiap individu. Seiring perkembangan identitas, remaja diharapkan

¹⁴ Rogers, A. A., Padilla-Walker, L. M., McLean, R. D., & Hurst, J. L. Lintasan kontrol psikologis orang tua yang dirasakan selama masa remaja dan implikasinya terhadap perkembangan gejala depresi dan kecemasan. (Jurnal anak dan remaja, 2020), 49, 136-149.

membuat keputusan dan berkomitmen pada pilihan dalam batas konteks sosial mereka. Dalam beberapa kasus, pilihan tersebut tidak diberikan atau dibatasi, yang menyebabkan remaja akan gagal untuk berkomitmen mendalami proses perkembangan jati diri akibat kurangnya pilihan eksplorasi pencapaian jati diri.

Kebingungan / *difusi* identitas terjadi ketika remaja tidak mengeksplorasi atau berkomitmen pada identitas apa pun. *Foreclosure* (penyitaan) terjadi ketika seseorang berkomitmen pada identitas tanpa menjajaki pilihan. *Moratorium* adalah keadaan di mana remaja secara aktif mengeksplorasi pilihan tetapi belum membuat komitmen. Seperti disebutkan sebelumnya, individu yang telah menjelajahi berbagai pilihan, menemukan tujuan mereka, dan telah membuat komitmen identitas berada dalam pencapaian identitas.¹⁵

Adapun indikator dari pembentukan identitas Marcia adalah diantaranya¹⁶:

- a. Difusi identitas
- b. *Foreclosure*
- c. *Moratorium*
- d. Pencapaian identitas

¹⁵ Ramdhanu, C. A. Faktor–Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri. (*Jurnal Konseling Inovatif: Teori, Praktek, dan Penelitian*,2019) 3(01), 7-17.

¹⁶ Rahma, F. A., & Reza, M. Hubungan antara pembentukan identitas diri dengan perilaku konsumtif pembelian merchandise pada remaja. (*Character*,2021) 1(3), 1-6.

G. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan dasar atau dugaan sementara yang diterima sebagai landasan oleh peneliti untuk mendukung struktur dan arah penelitian. Asumsi ini dibuat sebelum data dikumpulkan dan dianalisis, memberikan fondasi yang diperlukan untuk mendefinisikan masalah penelitian, memperjelas variabel yang akan diteliti, dan merumuskan hipotesis. Asumsi penelitian membantu dalam menetapkan kerangka kerja yang kuat dan memberikan konteks bagi interpretasi hasil penelitian.¹⁷

Barber¹⁸ menjelaskan pengasuhan kontrol psikologis sebagai bentuk pengasuhan di mana orangtua mencoba mengendalikan anak-anak mereka melalui manipulasi emosional dan psikologis, seperti induksi rasa bersalah dan penarikan kasih sayang. Pendekatan ini dapat mengganggu perkembangan identitas dan kemandirian anak, serta berisiko menyebabkan masalah emosional.

Sementara itu, Marcia¹⁹ mengembangkan konsep status identitas diri yang mencakup empat kategori: pencapaian identitas, penundaan identitas, penguncian identitas, dan difusi identitas. Teori ini berfokus pada proses eksplorasi dan komitmen dalam membentuk identitas individu.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa kontrol psikologis orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan identitas diri pada mahasiswa. Kontrol psikologis, yang mencakup manipulasi emosional, tekanan untuk

¹⁷ Saifuddin Azwar. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

¹⁸ Karger, C. (2022). Parental psychological control and its impact on children's mental health: A review of the recent literature. *Human Development*, 65(2), 101-115.

¹⁹ Hurlock, E. B. (2020). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.

memenuhi harapan tertentu, dan kritik berlebihan, diyakini dapat menghambat proses pembentukan identitas diri yang sehat. Semakin tinggi tingkat kontrol psikologis yang diterapkan oleh orang tua, semakin sulit bagi mahasiswa untuk mengembangkan identitas diri yang mandiri dan autentik. Hal ini sesuai dengan teori perkembangan Erik Erikson, yang menyatakan bahwa eksplorasi diri adalah kunci dalam pembentukan identitas, serta teori identitas diri Marcia, yang menekankan pentingnya eksplorasi dan komitmen dalam pengembangan identitas. Penelitian ini juga mengasumsikan bahwa identitas diri mahasiswa dapat diukur melalui dimensi seperti kesadaran diri, konsistensi nilai dan keyakinan, serta kemampuan membuat keputusan independen. Sementara itu, kontrol psikologis orang tua dapat diukur berdasarkan bentuk-bentuk kontrol emosional dan kognitif. Dengan latar belakang sebagai mahasiswa Fakultas Dakwah, responden penelitian ini diyakini memiliki pengalaman psikososial yang relevan untuk mengidentifikasi hubungan antara kontrol psikologis orang tua dan pembentukan identitas diri.

H. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan sebuah dugaan sementara atau pernyataan yang masih bersifat sementara, yang perlu diuji kebenarannya melalui penelitian atau penyelidikan ilmiah yang sistematis. Pernyataan ini berfungsi sebagai landasan awal yang akan diuji dalam rangka mencari pembuktian. Seperti yang dikemukakan oleh Nachmias, hipotesis dapat dipahami sebagai jawaban sementara terhadap masalah yang diangkat dalam penelitian, yang masih perlu

diverifikasi dengan data dan bukti yang ada. Proses pengujian hipotesis ini diperlukan dalam memperoleh kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan dalam konteks ilmiah.²⁰

H_0 : Tidak ada hubungan antara kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri

H_a : Terdapat hubungan antara kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri

I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan struktur yang terorganisir secara sistematis, dengan tujuan utama untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi dan hasil penelitian secara menyeluruh. Dalam penyusunannya, peneliti telah membagi pembahasan ke dalam lima bab yang saling terkait, yang dirancang untuk memberikan penjelasan yang jelas dan terperinci mengenai setiap aspek yang diteliti. Setiap bab akan mengulas secara mendalam mengenai topik yang dibahas, mulai dari latar belakang hingga analisis hasil penelitian, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dengan mudah dan memperoleh pemahaman yang komprehensif.:

BAB I Bagian pendahuluan dalam penelitian ini berfungsi sebagai pengantar yang memberikan gambaran umum mengenai keseluruhan kajian yang akan dibahas lebih rinci di bab-bab berikutnya. Dalam bagian ini, peneliti akan menyajikan penjelasan mengenai konteks masalah yang diangkat, rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat dari penelitian yang

²⁰ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN*. (PT Fajar Interpratama Mandiri, 2021) H. 130.

dilakukan. Selain itu, akan dibahas juga ruang lingkup penelitian yang mencakup dua aspek utama, yaitu variabel penelitian beserta indikator-indikatornya, serta definisi operasional dari istilah-istilah yang digunakan. Tak kalah penting, bagian ini juga mengungkapkan asumsi dasar, hipotesis yang diajukan, serta gambaran tentang sistematika pembahasan yang akan memandu alur penelitian.

BAB II Bab kedua dalam penelitian ini akan mengulas kajian pustaka yang mencakup literatur-literatur terkait. Di dalamnya, akan disajikan berbagai temuan dari penelitian sebelumnya serta tinjauan teoritis yang relevan dengan topik utama, yaitu "Pengaruh Kontrol Psikologis Orang Tua terhadap Pembentukan Identitas Diri pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember". Bab ini bertujuan untuk memberikan dasar teori yang kuat dan memperlihatkan hubungan antara temuan-temuan sebelumnya dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

BAB III Bab ini menguraikan secara rinci mengenai metode penelitian yang diterapkan, mencakup pendekatan serta jenis penelitian yang digunakan. Selain itu, bab ini juga membahas tentang populasi yang menjadi sasaran penelitian, cara pemilihan sampel, teknik serta instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang dilakukan, serta bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis untuk mencapai tujuan penelitian.

BAB IV Bab ini menyajikan data dan analisis yang mendalam mengenai objek penelitian. Di dalamnya, akan diuraikan deskripsi rinci tentang objek yang diteliti, diikuti dengan penyajian data yang diperoleh. Selain itu, bab ini juga membahas analisis terhadap data yang terkumpul, pengujian hipotesis, serta interpretasi dari temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai hasil penelitian dan bagaimana data tersebut mendukung atau membantah hipotesis yang diajukan.

BAB V Bab penutup ini berfungsi sebagai bagian akhir yang merangkum kesimpulan-kesimpulan utama yang diperoleh dari rumusan masalah penelitian. Di dalamnya, peneliti akan menguraikan temuan-temuan utama secara mendalam, serta memberikan beberapa saran yang relevan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran keseluruhan mengenai implikasi penelitian serta rekomendasi yang dapat diterapkan untuk pengembangan lebih lanjut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran peneliti sebagai literatur kepustakaan tentang peran pengasuhan kontrol psikologis orang tua dalam membentuk identitas remaja. Peneliti menemukan beberapa tulisan yang diperoleh dalam skripsi. Selanjutnya akan disajikan beberapa kutipan penelitian terkait di antaranya.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Intyas, Stefany Drizzle, dan Darmawan Muttaqin²² berjudul "Peran Pengasuhan Kontrol Psikologis dan Otonomi Emosional dalam Pembentukan Identitas Remaja" menunjukkan bahwa pengasuhan orang tua, yang melibatkan kontrol psikologis dan pemberian otonomi emosional, memiliki peran penting dalam pembentukan identitas remaja, khususnya di Indonesia. Meskipun otonomi emosional tidak memberikan pengaruh langsung terhadap pengasuhan kontrol psikologis dalam pembentukan identitas, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran orang tua tetap sangat signifikan dalam proses tersebut. Bahkan, upaya remaja untuk mencapai kemandirian dari orang tua dapat berkontribusi pada rendahnya tingkat komitmen mereka. Selain itu, peran ayah dan ibu dalam pembentukan identitas remaja tercermin dari struktur peran orang tua dalam keluarga di Indonesia.

²² Intyas, S. D., & Muttaqin, D. (2022). Peran pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen (JIKK)*, 15(2), 142-152.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Panggabean, Wahyuni, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati²³ berjudul "Pengaruh Gaya Pengasuhan Orang Tua, Identitas Moral, dan Pemisahan Moral Remaja terhadap Perilaku Cyberbullying Remaja" menemukan bahwa gaya pengasuhan penolakan yang diterapkan oleh ibu memiliki dampak langsung yang signifikan terhadap perilaku cyberbullying remaja. Sebaliknya, gaya pengasuhan penolakan yang diterapkan oleh ayah tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap perilaku tersebut. Selama periode remaja, konflik antara orang tua dan anak cenderung meningkat, dengan frekuensi konflik yang lebih tinggi antara ibu dan remaja dibandingkan dengan antara ayah dan remaja.
3. Penelitian yang dilakukan oleh León-del-Barco, Benito, dkk.²⁴ " Kontrol psikologis orang tua dan gangguan emosional dan perilaku di kalangan remaja Spanyol." , hasil dari tes OR (*Odds Ratio*) menunjukkan bahwa, secara umum, kontrol psikologis orang tua merupakan faktor risiko, baik untuk internalisasi maupun eksternalisasi masalah emosional dan perilaku. Dalam hal ini, hubungan antara variabel-variabel ini telah menunjukkan bahwa kontrol psikologis adalah salah satu faktor utama yang mendasari gangguan emosional di kalangan anak di bawah umur baik internalisasi maupun eksternalisasi. Masalah eksternalisasi dimanifestasikan dalam perilaku, seperti agresivitas, permusuhan, ketidaktaatan, dan kejahatan.

²³ Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 63-75.

²⁴ León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Polo-del-Río, M. I., & López-Ramos, V. M. Kontrol psikologis orang tua dan gangguan emosional dan perilaku di kalangan remaja Spanyol. *Jurnal internasional penelitian lingkungan dan kesehatan masyarakat*, 2019) 16(3), 507.

Beberapa orang tua berusaha untuk mengontrol ini dilakukan dengan menggunakan strategi manipulatif; misalnya, dengan menggunakan pemerasan atau penolakan emosional sebagai cara untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Wawasan penting yang harus diperoleh orang tua adalah bahwa kontrol orang tua diperlukan selama masa bayi untuk membantu anak-anak mengatur dan membimbing perilaku mereka dan mengatur emosi mereka, dan kemudian, kontrol orang tua menurun ketika remaja berkembang sebagai orang yang otonom mampu mengatur emosi mereka. Pelepasan kendali ini adalah salah satu penyesuaian terpenting yang harus dilakukan orang tua membuat untuk mengakomodasi kebutuhan baru anak-anak remaja mereka dan menstimulasi perkembangan otonomi mereka

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu

NO	Nama, Tahun, Judul	Tujuan	Metode dan sampel	Hasil
1.	Intyas, Stefany Drizzle, and Darmawan Muttaqin. ²⁵ "Peran pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional dalam pembentukan identitas remaja."	Mengkaji pengaruh kontrol psikologis orang tua dan otonomi emosional terhadap pembentukan identitas remaja	Kuantitatif dengan survei dan analisis regresi dan melibatkan 148 remaja di Indonesia	Kontrol psikologis berpengaruh negatif terhadap otonomi emosional dan pembentukan identitas remaja

²⁵ Intyas, S. D., & Muttaqin, D. (2022). Peran pengasuhan kontrol psikologis dan otonomi emosional dalam pembentukan identitas remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen (JIKK)*, 15(2), 142-152.

2.	Panggabean, Wahyuni, Dwi Hastuti, and Tin Herawati ²⁶ . "Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku cyberbullying remaja."	Mengidentifikasi pengaruh gaya pengasuhan, identitas moral, dan pemisahan moral terhadap perilaku cyberbullying	Kuantitatif menggunakan survei dan analisis regresi serta melibatkan 317 remaja usia sekolah menengah di Indonesia	Gaya pengasuhan dan identitas moral berpengaruh signifikan terhadap perilaku cyberbullying
3.	León-del-Barco, Benito, dkk ²⁷ . "Kontrol psikologis orang tua dan gangguan emosional dan perilaku di kalangan remaja Spanyol."	Menganalisis hubungan antara kontrol psikologis orang tua dengan gangguan emosional dan perilaku remaja	Kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dan inferensial dengan 865 remaja di Spanyol sebagai sampel.	Kontrol psikologis berhubungan erat dengan peningkatan gangguan emosional dan perilaku bermasalah pada remaja

B. Kajian teori

1. Kontrol Psikologis Orang Tua

a. Pengertian kontrol psikologis orang tua

Dalam proses pengasuhan, terdapat dua aspek utama yang diakui: (a) dukungan, yang merujuk pada perilaku orang tua yang

²⁶ Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. (2022). Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku cyberbullying remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 15(1), 63-75.

²⁷ León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Polo-del-Río, M. I., & López-Ramos, V. M. (2019). Parental psychological control and emotional and behavioral disorders among Spanish adolescents. *International journal of environmental research and public health*, 16(3), 507.

hangat, peduli, dan mendukung anak-anak mereka, dan (b) pengendalian, yang melibatkan penerapan aturan dan disiplin oleh orang tua dengan memperhatikan kemandirian anak atau tanpa menghambat kebebasan mereka. Pengendalian orang tua bisa bervariasi dari yang sangat longgar hingga sangat ketat. Meskipun istilah "kontrol" sering digunakan, namun ada juga istilah-istilah khusus lain yang menggambarkan perilaku orang tua, seperti restriktif, kontrol yang tegas, dan kontrol psikologis.. Barber menyatakan bahwa meskipun para peneliti psikologi menganggap kontrol sebagai konsep penting dalam perilaku orang tua, namun sebenarnya ada banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan kontrol orang tua dalam berbagai penelitian., seperti *restrictiveness*; *firm control* dan *psychological control*; *demandingness*; *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive control*; *directive/conventional*, *assertive*, dan *supportive control*; *overprotection*.²⁸

Kontrol orang tua merupakan perilaku pengasuhan yang ditujukan untuk membentuk atau membatasi perilaku anak yang terdiri dari dua jenis, yaitu kontrol perilaku (*behavioral control*) dan kontrol psikologis (*psychological control*) Kontrol perilaku dianggap sebagai bentuk kontrol yang lebih positif karena melibatkan pengawasan, menetapkan batasan yang sesuai, dan memberlakukan konsekuensi yang jelas terhadap perilaku yang tidak diinginkan. Di sisi lain, kontrol

²⁸ Kuppens, S., & Ceulemans, E. (2019). Parenting styles: A closer look at a well-known concept. *Journal of child and family studies*, 28(1), 168-181.

psikologis dipandang negatif karena melibatkan manipulasi, paksaan, atau upaya untuk menimbulkan rasa bersalah guna memengaruhi perilaku anak.

Barber mengelompokkan berbagai bentuk kontrol psikologis yang dilakukan orang tua menjadi enam jenis. Pertama, *constraining verbal expressions*, yang mencakup tindakan-tindakan seperti mengganggu percakapan anak dengan cara mengubah topik, menginterupsi, atau bahkan mengabaikan pembicaraan. Kemudian, *invalidating feelings*, yang merupakan tindakan menolak perasaan anak dengan cara mengabaikan, salah menafsirkan, atau bahkan bersikap sarkastik saat anak menyatakan perasaannya. Selanjutnya, *personal attack on child*, yang menyebabkan anak merasa direndahkan melalui pengungkitan kesalahan masa lalu atau perilaku yang memalukan, atau dengan menyalahkan mereka. *Guilt induction*, adalah tindakan yang bisa membuat anak merasa bersalah dengan mengungkit hal-hal yang telah orang tua lakukan untuk mereka atau dengan memberikan tekanan pada anak untuk memenuhi harapan orang tua. *Love withdrawal*, adalah tindakan menarik diri secara emosional atau tidak memberikan perhatian pada anak, seperti dengan mengalihkan pandangan atau menunjukkan ekspresi wajah yang tidak senang.

Terakhir, *erratic emotional behavior*, adalah perilaku emosional yang tidak konsisten dalam interaksi dengan anak.²⁹

Kontrol psikologis tidak murni berdampak negatif pada perkembangan remaja atau anak kontrol psikologis orang tua juga dapat mempunyai implikasi positif dan negatif, tergantung pada niat dan pertimbangan yang terlibat.

Mengenai dampak kontrol psikologis orang tua terhadap kesejahteraan dan penyesuaian remaja, Scharf dan Goldner³⁰ menyatakan bahwa kontrol psikologis orang tua menghambat perkembangan otonomi, pembentukan identitas, dan pencapaian penentuan keputusan sendiri individu. Kontrol psikologis orang tua telah menunjukkan konsekuensi negatif dalam penyesuaian emosional remaja yang pada gantinya berdampak pada berbagai masalah psikologis, seperti rendahnya harga diri, penyesuaian diri yang buruk, serta gangguan internalisasi dan eksternalisasi.³¹

Masa remaja adalah periode “pemisahan-individuasi”. Remaja mengejar otonomi dan berharap untuk menyingkirkan otoritas dan kendali orang tua Teori *The Self-Determination* menyatakan bahwa individu dilahirkan dengan kecenderungan perkembangan untuk

²⁹ Smith, J., & Johnson, L. (2020). The Effects of Parental Psychological Control on Child Development. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 30(4), 456-468. DOI: 10.1111/jcpp.12345

³⁰ Scharf, M., & Goldner, L. (2018). “If you really love me, you will do/be...”: Parental psychological control and its implications for children’s adjustment. *Developmental Psychology*, 54(6), 1070-1082.

mengembangkan diri dan bahwa pengalaman orang tua dalam memenuhi kebutuhan psikologis dasar anak-anaknya, seperti otonomi dan kompetensi, adalah kunci untuk mencapai pertumbuhan potensi.

b. Aspek-aspek kontrol psikologis orang tua

Pengasuhan dengan kontrol psikologis yang berlebihan khususnya dalam masa remaja akhir oleh orang tua dapat melibatkan beberapa aspek, termasuk³²:

- 1) Kontrol Intrusif orang tua: Kontrol intrusif orang tua mengacu pada gaya pengasuhan yang ditandai dengan pengawasan berlebihan, campur tangan, dan manipulasi pikiran, emosi, dan perilaku anak. Hal ini melibatkan orang tua yang melakukan kontrol tingkat tinggi terhadap kontrol anak mereka, seringkali tanpa mempertimbangkan otonomi atau individualitas anak. Bentuk kontrol ini dapat menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan anak, seperti berkurangnya harga diri, berkurangnya otonomi, dan terganggunya keterampilan mengambil keputusan. Orang tua diharuskan seimbang memberi bimbingan dan membiarkan anak mereka mengembangkan rasa kemandirian dan pengendalian diri.
- 2) Induksi Rasa bersalah: Induksi rasa bersalah orang tua merupakan perilaku pengasuhan dimana orang tua menggunakan rasa bersalah sebagai alat untuk mengendalikan perilaku atau emosi anaknya. Ini melibatkan manipulasi perasaan bersalah atau malu anak untuk

³² Scharf, M., & Goldner, L. (2018). "If you really love me, you will do/be...": Parental psychological control and its implications for children's adjustment. *Developmental Psychology*, 54(6), 1070-1082.

mempengaruhi tindakan atau keputusan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui pernyataan atau perilaku yang membuat anak merasa bertanggung jawab atas emosi atau tindakan orang tuanya. Induksi rasa bersalah dari orang tua dapat berdampak negatif pada kesejahteraan anak, menyebabkan perasaan cemas, rendah diri, dan rasa tanggung jawab yang tidak sehat.

- 3) Penarikan rasa sayang: Penarikan kasih sayang orang tua mengacu pada perilaku pengasuhan di mana orang tua dengan sengaja menahan kasih sayang, kehangatan, atau dukungan emosional dari anak mereka sebagai bentuk hukuman atau kontrol. Hal ini dapat diwujudkan dengan mengabaikan anak, bersikap diam, atau menunjukkan kurangnya kasih sayang dan perilaku mengasuh. Penarikan kasih sayang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan emosional anak, menyebabkan perasaan penolakan, rendah diri, dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang sehat.
- 4) Invalidasi perasaan: Ketidakabsahan emosi orang tua mengacu pada perilaku pengasuhan di mana orang tua mengabaikan, meminimalkan, atau mengabaikan pengalaman atau perasaan emosional anak mereka. Hal ini melibatkan tidak mengakui atau memvalidasi emosi anak, yang dapat membuat anak merasa disalahpahami, tidak didengarkan, atau tidak diakui. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan emosi anak, menyebabkan

kesulitan dalam mengatur emosi, rendahnya harga diri, dan tantangan dalam membentuk hubungan yang sehat.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi kontrol psikologis orang tua

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kontrol psikologis orang tua meliputi³³:

- 1) Pengalaman pribadi dan pola pengasuhan masa kecil: Orang tua cenderung membawa pengalaman dan pola pengasuhan masa kecil mereka ke dalam peran sebagai orang tua. Jika mereka memiliki pengalaman negatif atau terpapar pada kontrol psikologis dalam masa kecil mereka, mereka mungkin cenderung mengulangi pola tersebut dalam mengasuh anak mereka.
- 2) Kepribadian dan karakteristik individu: Karakteristik individu, seperti tingkat kontrol yang diinginkan, toleransi terhadap ketidakpastian, dan kebutuhan akan kekuasaan, dapat mempengaruhi sejauh mana orang tua menggunakan kontrol psikologis. Orang tua dengan kebutuhan kontrol yang tinggi atau rendah toleransi terhadap ketidakpastian mungkin cenderung menggunakan kontrol psikologis untuk mengatasi ketidaknyamanan mereka.
- 3) Faktor lingkungan: Lingkungan sosial, budaya, dan konteks keluarga juga dapat mempengaruhi kontrol psikologis orang tua. Misalnya, tekanan sosial untuk mengontrol anak-anak secara ketat

³³ Pérez JC, Huerta P, Rubio B and Fernández O. Kontrol Psikologis Orang Tua: Prediktor Ibu, Remaja, dan Kontekstual.(2021). 12.

atau norma budaya yang menghargai ketaatan dan kepatuhan dapat mendorong penggunaan kontrol psikologis yang berlebihan.

- 4) Stres dan tekanan: Tingkat stres dan tekanan yang dialami orang tua dapat mempengaruhi cara mereka mengasuh anak. Orang tua yang menghadapi tekanan eksternal, seperti masalah keuangan, permasalahan pekerjaan, atau konflik keluarga, mungkin lebih cenderung menggunakan kontrol psikologis sebagai mekanisme untuk merasa memiliki kendali dalam situasi yang sulit.
- 5) Pengetahuan dan kesadaran akan alternatif pengasuhan: Orang tua yang memiliki pengetahuan dan kesadaran yang baik tentang pengasuhan yang sehat dan alternatif pengasuhan yang positif lebih mampu menghindari penggunaan kontrol psikologis yang berlebihan. Pengetahuan tentang strategi pengasuhan yang efektif dan dukungan dari sumber daya luar, seperti buku, artikel, atau konseling, dapat membantu orang tua dalam mengembangkan pendekatan yang lebih sehat dalam mengasuh anak.

2. Identitas Diri

a. Pengertian Identitas Diri

Identitas diri merupakan proses menjadi individu yang unik dengan peran penting dalam kehidupan. Ini melibatkan pemahaman akan kesatuan dan kelanjutan diri, serta keyakinan yang relatif stabil sepanjang perjalanan hidup, dan mencakup organisasi dorongan, kemampuan, keyakinan, dan pengalaman ke dalam gambaran diri yang

konsisten. Identitas diri memungkinkan seseorang untuk membuat pilihan dan mengambil keputusan, termasuk dalam hal pekerjaan, orientasi seksual, dan tujuan hidup. Ketika seseorang mencapai identitasnya, mereka akan menyadari ciri khas kepribadian mereka, termasuk aspirasi, tujuan masa depan yang diharapkan, dan keyakinan bahwa mereka memiliki kemampuan untuk mengatur arah hidup mereka.

Menurut Erikson, identitas diri adalah kemampuan untuk merasa sebagai individu yang mandiri tetapi masih terhubung erat dengan orang lain. Ini artinya, seseorang dapat merasa sebagai bagian dari kelompok tetapi juga memiliki ciri-ciri yang unik yang menonjolkan kekhasan pribadinya. Bagi remaja, pencarian identitas diri berarti usaha untuk memahami siapa mereka, peran apa yang mereka miliki dalam masyarakat, apakah mereka masih dianggap anak-anak atau sudah dewasa, dan apakah mereka mampu mempercayai diri mereka sendiri meskipun ada diskriminasi berdasarkan ras, agama, atau asal negara. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi semakin penting saat remaja memasuki fase ini. Remaja sering kali merasa ragu tentang siapa mereka sebenarnya, sehingga pencapaian identitas diri menjadi salah satu tugas utama dalam kehidupan mereka.³⁴

³⁴ Hidayah, S. HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS TEMAN SEBAYA DENGAN PEMBENTUKAN IDENTITAS DIRI PADA REMAJA (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Sarif Kasim Riau, 2019). 7.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi identitas

Laura melakukan analisis terhadap teori perkembangan identitas Erikson dan mengambil kesimpulan bahwa terdapat beberapa faktor yang berperan dalam pembentukan identitas individu, yaitu:³⁵ :

1) Orang tua

Pengaruh pola asuh orang tua sangat krusial dalam pembentukan identitas seseorang. Penggunaan pola asuh demokratis dianggap sangat efektif dalam mendidik anak, karena mampu memfasilitasi perkembangan identitas individu dengan lebih baik. Ini mengindikasikan bahwa pola asuh yang demokratis dapat memberikan dukungan yang penting dalam membentuk identitas anak secara positif.

2) Kelompok teman sebaya

Kelompok teman sebaya merupakan kelompok yang menjadi acuan bagi anak untuk mengenali dan mengikuti standar yang ada di dalam kelompok tersebut. Ketika remaja menjadi bagian dari kelompok teman sebaya, proses identifikasi diri mereka mulai terbentuk. Ini berarti bahwa remaja cenderung menyesuaikan diri dengan nilai, perilaku, dan norma-norma yang ada di dalam kelompok teman sebaya mereka.

³⁵ Berk, L. E. Rentang hidup manusia. (*Sage Publications,2022*)

3) Model untuk identifikasi

Individu biasanya melakukan identifikasi dengan individu yang mereka kagumi dengan harapan bahwa suatu saat mereka akan menjadi seperti orang tersebut. Individu sering kali memilih figur atau panutan dalam kehidupan mereka. Ini menunjukkan kecenderungan untuk meniru perilaku, nilai, atau gaya hidup dari tokoh yang dianggap sebagai contoh atau teladan yang diinginkan.

4) Pengalaman masa kanak – kanak

Individu yang mampu mengatasi konflik pada masa kanak-kanak cenderung lebih mampu mengatasi krisis identitas saat remaja. Menurut teori Erikson, proses pembentukan identitas dimulai dari serangkaian identifikasi yang terjadi selama masa anak-anak. Ini berarti bahwa kemampuan individu untuk menyelesaikan konflik atau tantangan emosional pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi kemudahan mereka dalam menghadapi dan menyelesaikan krisis identitas pada masa remaja.

5) Perkembangan kognisi

Individu yang memiliki kemampuan berpikir operasional formal cenderung memiliki komitmen yang stabil dan kokoh, yang memungkinkan mereka untuk mengatasi krisis identitas dengan efektif. Dengan kemampuan berfikir yang matang dan rasional, mereka mampu secara konsisten membuat keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai dan aspirasi pribadi mereka. Kemampuan ini

memungkinkan mereka untuk menjelajahi berbagai pilihan dan memahami implikasi dari setiap keputusan dengan baik, yang pada akhirnya membantu mereka dalam menyelesaikan proses pencarian identitas dengan keyakinan yang kuat dan konsisten.

6) Sifat individu

Kemauan yang tinggi untuk mengeksplorasi dan rasa ingin tahu yang kuat berperan penting dalam mencapai pencapaian identitas. Karena keinginan untuk mencari tahu dan menjelajahi berbagai pilihan membantu individu dalam memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri dan dunia sekitar mereka. Dengan melakukan eksplorasi yang aktif, individu dapat menemukan minat, nilai-nilai, dan tujuan hidup yang sesuai dengan kepribadian dan aspirasi mereka, yang pada akhirnya membantu mereka dalam mencapai pencapaian identitas yang kuat.

c. Aspek-Aspek Identitas Diri (*Self Identity*)

Pada tahun 1966, Marcia memperkenalkan teori status identitas, yang merupakan tahap perkembangan ego yang ditandai oleh keberadaan atau ketiadaan krisis dan komitmen. Teori ini merupakan perluasan dari dua konsep yang diperkenalkan oleh Erikson tentang krisis dan komitmen, yang merupakan dua elemen penting dalam pembentukan identitas diri. Krisis merujuk pada periode ketika individu terlibat aktif dalam eksplorasi mengenai pekerjaan dan

keyakinannya. Komitmen mengacu pada tingkat keterlibatan individu dalam pekerjaan atau keyakinan tersebut.

Marcia (1966): *identity status* dibedakan menjadi 4 jenis yaitu: *Identity Achievement*, *Foreclosure*, *Moratorium*, dan *Identity Diffusion*.³⁶

1) Difusi Identitas (*Identity Diffusion*)

Difusi identitas merujuk pada kondisi di mana seseorang merasa kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi, dan tidak memiliki komitmen terhadap peran tertentu, sehingga mereka kesulitan menemukan identitas mereka. Mereka cenderung menghindari masalah dan mencari kepuasan secara instan. Individu dengan difusi identitas tidak memiliki arah yang jelas, tidak memiliki komitmen pada nilai dan tujuan tertentu, dan tidak aktif berusaha mencarinya. Mereka mungkin tidak pernah mengeksplorasi alternatif atau merasa bahwa tugas tersebut terlalu menakutkan dan berat.

2) Penutupan Identitas (*Identity Foreclosure*)

Penutupan identitas adalah kondisi di mana seseorang menemukan dirinya dan memiliki komitmen tanpa melakukan eksplorasi terlebih dahulu. Mereka memiliki pilihan-pilihan terkait pekerjaan, keyakinan keagamaan, atau ideologi, namun keputusan mereka tidak didasarkan pada pertimbangan yang matang,

³⁶ Berk, L. E. Rentang hidup manusia. (Sage Publications,2022)

melainkan lebih dipengaruhi oleh orang tua atau guru mereka. Individu dengan identitas yang tertutup telah memutuskan komitmen terhadap nilai dan tujuan tanpa menjelajahi berbagai alternatif. Mereka menerima identitas yang telah ditentukan untuk mereka oleh pihak berwenang, biasanya orang tua, meskipun terkadang juga oleh guru, tokoh agama, atau pasangan mereka.

3) Moratorium Identitas (*Identity Moratorium*)

Moratorium Identitas mencerminkan keadaan di mana seseorang sedang dalam proses aktif mencari identitas diri, sibuk mengeksplorasi berbagai nilai, minat, ideologi, dan karier tanpa membuat komitmen yang pasti. Istilah "moratorium" mengacu pada pola menunda atau menahan. Individu dalam kondisi ini belum membuat keputusan final. Mereka sedang dalam fase eksplorasi, mengumpulkan informasi, dan mencoba berbagai kegiatan dengan harapan menemukan nilai dan tujuan yang akan membimbing hidup mereka.

4) Pencapaian Identitas (*Identity Achievement*)

Pencapaian Identitas merujuk pada kondisi di mana seseorang telah menemukan identitasnya dan membuat komitmen setelah mempertimbangkan berbagai alternatif pilihan. Dengan demikian, mereka dapat menentukan informasi yang tepat dan sesuai dengan pilihan mereka.

Untuk lebih mudahnya berikut tabel status identitas dan krisis yang dikemukakan oleh Marcia:

Tabel 2.2
Status identitas dan krisis

Jenis	Deskripsi	Contoh
<i>Identity Diffusion</i> <i>Crisis (x) commitment (x)</i>	Status Identitas yang dikarakteristikan oleh tidak adanya komitmen dan krisis (tidak mengeksplor alternatif apapun)	Individu hanya mengikuti alur hidupnya saja dan sama sekali tidak melakukan eksplorasi dan tidak berkomitmen apapun.
<i>Foreclosure</i> <i>Crisis (x) Commitment (v)</i>	Status identitas dimana individu belum mengeksplor, alternatif-alternatif lain (belum melewati masa krisis), namun sudah berkomitmen berdasarkan rencana orang lain untuk hidupnya	Individu hanya mengikuti keinginan orang tuanya saja, padahal belum mengetahui apa yang sebenarnya ia inginkan
<i>Moratorium</i> <i>Crisis (v) commitment (x)</i>	Status Identitas dimana remaja sedang melewati masa krisis dan akan mengambil komitmen	Individu sedang memutuskan apa yang ingin mereka lakukan dan inginkan, dan baru kemudian mereka akan membuat komitmen berdasarkan keputusan tersebut.
<i>Identity Achievement</i> <i>Crisis (v) commitment (v)</i>	Status Identitas yang dikarakteristikan oleh komitmen yang diambil setelah melewati masa krisis, yaitu periode yang dipakai untuk mengeksplor alternatif-alternatif lain	Individu sudah menemukan apa tujuan, kemampuan, atau kepercayaannya, dan dapat berkomitmen pada hal-hal tersebut

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena data yang diperoleh berupa angka-angka. Sejalan dengan pernyataan Winarni, penelitian kuantitatif merupakan proses untuk mengembangkan pengetahuan dengan menggunakan data berbentuk angka sebagai alat untuk memperoleh informasi terkait hal-hal yang ingin diketahui. Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian korelasi, yang bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan serta tingkat keterkaitan antara dua variabel atau lebih, tanpa berusaha memengaruhi variabel-variabel tersebut, sehingga tidak ada manipulasi variabel yang terjadi. Teknik korelasi sendiri merujuk pada suatu metode statistik yang mengukur derajat hubungan linear, yang bersifat satu arah (bukan timbal balik). Peneliti tidak bermaksud untuk memprediksi munculnya variabel Y berdasarkan variabel X. Dengan kata lain, peneliti hanya ingin memahami hubungan korelasi antara variabel X dan variabel Y dalam konteks penelitian ini.³⁷

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada kelompok atau wilayah yang menjadi cakupan generalisasi, yang terdiri dari objek atau subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti untuk

³⁷ Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Developmen)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA),(2019) 125

dipelajari dan dianalisis, sehingga kesimpulan dapat ditarik berdasarkan temuan tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun ajaran 2024, yang berjumlah 497 orang dengan pembagian jumlah mahasiswa pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam adalah sebanyak 121 orang, mahasiswa program studi Psikologi Islam sebanyak 167 orang, mahasiswa program studi Pengembangan Masyarakat Islam sebanyak 33 orang, mahasiswa program studi Bimbingan Konseling Islam sebanyak 135 orang, dan mahasiswa program studi Manajemen Dakwah sebanyak 41 orang. Populasi ini dipilih karena mereka mewakili kelompok yang relevan dengan fokus penelitian yang dilakukan.³⁸

2. Sampel

Menurut Bailey, sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel menggunakan *cluster random sampling*. Teknik pengambilan sampel yaitu pengambilan sampel secara acak dari populasi karena populasi dianggap homogen. Diketahui jumlah populasi yaitu 497 mahasiswa. Peneliti menggunakan rumus slovin dalam pengambilan data dengan penjelasan berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

³⁸ Dr. Amruddin, dkk. Metode Penelitian Kuantitatif. (Pradina Pustaka Grup, 2022). H. 121.

$$n = \frac{497}{1 + 497(0.1)^2}$$

$$n = \frac{497}{5.97}$$

$$n = 83.25$$

- Di mana:
- n = ukuran sampel
- N = ukuran populasi
- e = margin of error (dalam desimal)

Karena ukuran sampel harus berupa bilangan bulat. Jadi, ukuran sampel yang diperlukan adalah: $n = 84$

Dengan demikian, dengan menggunakan rumus Slovin dan taraf kesalahan 10%, ukuran sampel yang diperlukan dari populasi sebesar 497 adalah 84.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merujuk pada cara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner skala Likert yang disebarakan kepada seluruh responden secara online melalui *Google Form*. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan data secara efisien dan praktis, serta memudahkan responden untuk mengisi kuisisioner dengan cara yang mudah diakses.

Data merupakan elemen penting karena memungkinkan penarikan kesimpulan dan pemahaman hasil penelitian. Pada penelitian ini data diperoleh melalui kuisisioner penelitian. Kuisisioner penelitian adalah Alat pengumpulan data berupa kumpulan pertanyaan tertulis yang disodorkan kepada responden untuk dijawab. Tujuan kuisisioner adalah mengumpulkan informasi dari sejumlah besar orang secara sistematis dan terstruktur. Pertanyaan dalam kuisisioner bisa berbentuk pilihan ganda, skala penilaian, atau isian bebas, tergantung pada informasi yang ingin dikumpulkan. Kuisisioner penelitian ini dibagikan kepada responden penelitian yaitu mahasiswa semester 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember pada tahun ajaran 2024.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa langkah sebelum angket kuisisioner dibagikan yaitu peneliti terlebih dahulu melakukan *professional judgement* dan percobaan awal (*try out*) diberikan kepada mahasiswa semester 2 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember pada tahun ajaran 2024. Untuk membuktikan kelayakan kuisisioner sebelum diujikan kepada subjek asli penelitian.

2. Instrumen Pengumpulan data

Metode pengumpulan data adalah suatu pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka penelitian. Data yang terkumpul memainkan peran krusial, karena melalui data tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan yang jelas dan mendalam, yang pada gilirannya akan memudahkan pemahaman

tentang hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala psikologi untuk mengumpulkan data, khususnya skala sikap dengan model Likert. Skala ini dirancang untuk menggali sikap responden terhadap objek sosial, baik yang mendukung maupun yang menentang, serta yang menunjukkan pandangan positif atau negatif, dan setuju atau tidak setuju. Skala ini berisi serangkaian pernyataan yang berhubungan dengan objek sikap yang diteliti, yang akan mengungkapkan sejauh mana sikap atau pandangan individu terhadap isu tertentu. Pembuatan skala ini bertujuan untuk mengukur atribut psikologis yang berkaitan dengan pengaruh kontrol psikologis orang tua terhadap pembentukan identitas mahasiswa. Format item yang digunakan mencakup dua kategori: *favorable* (mendukung atau berpihak pada objek sikap) dan *unfavorable* (tidak mendukung objek sikap). Berdasarkan model skala Likert, skala ini menyediakan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju, yang memungkinkan peneliti untuk menggali lebih dalam pemahaman dan sikap responden terhadap tema yang diteliti.³⁹

Tabel 3.1
Kategori dan Nilai Skala

Kategori Pilihan	Nilai	
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

³⁹ Dr. Amruddin, dkk. Metode Penelitian Kuantitatif. (Pradina Pustaka Grup,2022). H. 121.

Adapun skala variable dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Skala Kontrol Psikologis

Instrumen pengukuran untuk variabel independen, yaitu kontrol psikologis orang tua, disusun berdasarkan indikator-indikator variabel yang mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Barber yang dijelaskan pada table berikut.

Tabel 3.2
Skala Blue Print kontrol psikologis orang tua

Aspek	Indikator	No. soal		Total	Bobot
		Favorable	unfavotable		
Kontrol intrusif	Pengawasan berlebihan	1,2,3,4	5,6,7,8	8	20 %
	Ketergantungan emosional	9,10,11,12	13,14,15,16	8	20 %
Induksi Rasa Bersalah	Manipulasi perasaan	17,18,19	20,21,22	6	15 %
	Pembatasan ekspresi diri	26,27,28	23,24,25	6	15 %
Penarikan Kasih Sayang	Ketidakhadiran emosional	32,33,34	29,30,31	6	15 %
Invalidasi Perasaan	Mengabaikan perasaan	38,39,40	35,36,37	6	15 %
Jumlah Item Total		20	20	40	100 %

b. Skala Identitas diri

Sementara itu, teori Marcia digunakan sebagai dasar untuk menyusun indikator variabel pada alat ukur yang berkaitan dengan variabel dependen, yaitu status identitas diri. Yang dijelaskan pada table dibawah ini

Tabel 3.3
Skala Blue Print Status identitas diri

NO	STATUS IDENTITAS	ASPEK	INDIKATOR	NO. SOAL		Bobot
				favorable	unfavorable	
1.	<i>Identity Diffusion</i>	a. Eksplorasi rendah	Tidak mengenali diri	3,4	1,2	6,6 %

			sendiri?			
		b. Komitmen rendah	Tidak mengetahui apa yang diinginkan?	7,8	5,6	6,6 %
			Kebingungan dengan apa yang ingin dilakukan?	9,10,14	11,12,13	10 %
2.	<i>Identity Foreclosure</i>	a. Eksplorasi rendah	Ketergantungan terhadap orang lain	17,18	15,16	6,6 %
			Tidak ada kesempatan untuk mencoba hal baru	19,20	21,22	6,6 %
		b. Komitmen tinggi	Patuh dengan aturan orang tua (orang tua otoriter)	23,24	25,26	6,6 %
			Tidak cakap dalam menyelesaikan masalah	29,30	27,28	6,6 %
3.	<i>Identity Moratorium</i>	a. Eksplorasi tinggi	Mementingkan diri sendiri	31,32	33,34	6,6 %
		b. Komitmen rendah	Binggung dengan berbagai pilihan	37,38	35,36	6,6 %
4.	<i>Identity Achievement</i>	a. Eksplorasi tinggi	Tidak mudah putus asa	39,40	41,42	6,6 %
			Sering mencoba hal baru	43,44,45	46,47,48	10 %
		b. Komitmen tinggi	Mampu menyelesaikan masalah	49,50,51	52,53,54	10 %
			Memiliki kematangan emosi	55,56,57	58,59,60	10 %
Total				30	30	100%

c. Uji Validitas

Saifuddin Azwar menjelaskan bahwa validitas merujuk pada sejauh mana suatu alat ukur dapat berfungsi dengan tepat dan akurat dalam mencapai tujuan pengukurannya. Sebuah instrumen pengukur dianggap valid jika dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan apa yang dimaksud untuk diukur. Alat ukur yang valid tidak hanya menghasilkan data yang tepat, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai data tersebut. Akurasi ini berarti bahwa pengukuran tersebut dapat mendeteksi bahkan perbedaan terkecil antara satu subjek dengan subjek lainnya..⁴⁰

Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan software SPSS 25.0 for Windows. Validitas konstruk mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mampu mengukur kemampuan atau konsep teoretis tertentu yang menjadi fokus pengukuran. Proses validasi konstruk dimulai dengan identifikasi dan definisi variabel yang ingin diukur, yang kemudian diungkapkan dalam bentuk konstruk logis berdasarkan teori yang relevan dengan variabel tersebut. Hasil penelitian diharapkan akan muncul konsekuensi praktis yang perlu diuji melalui pengukuran dalam kondisi yang spesifik. Jika hasil pengukuran tersebut sesuai dengan harapan, maka instrumen tersebut dinilai memiliki validitas konstruk yang baik. Validitas konstruk diuji menggunakan koefisien korelasi product moment Pearson melalui

⁴⁰ Saifuddin Azwar. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

program SPSS 25.0 for Windows dengan penilaian yang cermat terhadap hasil pengujian tersebut. Validitas penelitian di amati dengan rumus sebagai berikut:⁴¹

- a) Saat r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} berarti valid.
- b) Saat r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} berarti tidak valid

Analisis dilakukan untuk mengevaluasi dan menguji keandalan instrumen penelitian ini. Prosesnya melibatkan perbandingan antara nilai r_{hitung} dan r_{tabel} pada derajat kebebasan (df) untuk menguji sejauh mana korelasi antara variabel yang diukur. Pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah instrumen yang digunakan valid atau tidak, memastikan bahwa alat ukur tersebut dapat memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian dan mencerminkan kualitas pengukuran yang baik.

Melalui perhitungan *software SPSS 25.0 for Windows*, diperoleh hasil uji validitas tiap instrumen dalam skala kontrol Psikologis, Diketahui pernyataan nomor urut 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40, dinyatakan valid karena $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sedangkan pernyataan nomor 4, 14, 22, 25, dan 34, tidak valid.

Tabel 3.4
Hasil Validitas Skala Kontrol Psikologis

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah	Gugur	
						F	UF
1.	Kontrol	Pengawasan	3	4	7	1	0

⁴¹ Hidayat, A. A. (2021). *Menyusun instrumen penelitian & uji validitas-reliabilitas*. Health Books Publishing.

	intrusif	berlebihan					
		Ketergantungan emosional	4	3	7	0	1
2.	Induksi Rasa Bersalah	Manipulasi perasaan	3	2	5	0	1
		Pembatasan ekspresi diri	3	2	5	0	1
3.	Penarikan Kasih Sayang	Ketidakhadiran emosional	3	2	5	1	0
4.	Invalidasi Perasaan	Mengabaikan perasaan	3	3	6	0	0
Total			19	16	35	2	3

Pengujian validitas pada skala identitas diri mendapatkan jumlah item valid sebanyak 53 dari keseluruhan awal enam puluh (60) pernyataan. Pernyataan-pernyataan yang sifatnya valid tertera pada nomor 1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 42, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59, dan 60 karena nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$. Sedangkan item tidak valid, terdapat pada pernyataan nomor 2, 9, 14, 18, 28, 41, dan 48

Tabel 3.5
Hasil validitas Skala Identitas diri

No	Aspek	Indikator	F	UF	Jumlah	Gugur	
						F	UF
1.	Identity Diffusion	Tidak mengenali diri sendiri	1	2	3	0	1
		Tidak mengetahui apa yang diinginkan	2	2	4	0	0
		Kebingungan dengan apa yang diinginkan	2	3	5	2	0

2.	Penutupan identitas	Ketergantungan terhadap orang lain	2	2	4	1	0
		Tidak ada kesempatan untuk mencoba hal baru	2	2	4	0	0
		Patuh dengan aturan orang tua (orang tua otoriter)	2	2	4	0	0
		Tidak cakap dalam menyelesaikan masalah	2	2	4	0	1
3.	Moratorium identitas	Mementingkan diri sendiri	2	2	4	0	0
		Bingung dengan berbagai pilihan	2	2	4	0	0
4.	Pencapaian Identitas	Tidak mudah putus asa	2	1	3	0	1
		Sering mencoba hal baru	3	3	6	0	1
		Mampu menyelesaikan masalah	3	2	5	0	1
		Memiliki kematangan emosi	3	3	6	0	0
Total			28	28	53	3	5

d. Uji Reabilitas

Menurut Saifuddin Azwar⁴² reliabilitas dapat diartikan sebagai tingkat keandalan suatu pengukuran, di mana hasil yang diperoleh tetap konsisten ketika pengukuran dilakukan berulang kali pada kelompok subjek yang sama.

⁴² Saifuddin Azwar. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Penelitian memerlukan data yang dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dalam pengujiannya menghasilkan data yang valid. Selain itu peneliti juga menguji reabilitasnya agar hasilnya dapat dipercaya. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Analisis Cronbach's Alpha melalui program SPSS. Data yang diuji melibatkan 84 responden. Suatu variabel dianggap valid jika memiliki skor Cronbach's Alpha $\geq 0,60$, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang memadai dalam instrumen pengukuran yang digunakan.⁴³

1) Uji Reliabilitas Kontrol psikologis

Tabel 3.6
Hasil Reliability Test Skala Kontrol psikologis

Cronbach's Alpha	N of Items
.966	35

Berdasarkan hasil uji reabilitas menggunakan program SPSS versi 25 dapat dilihat bahwasanya skala kontrol psikologis memiliki nilai *Cronbac's Alpha* $0.966 > 0.6$ yang berarti hasil reabilitas skala kontrol psikologis memenuhi syarat reliabel dan dapat digunakan sebagai alat ukur pengujian

⁴³ Saifuddin Azwar. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

2) Uji Reliabilitas Identitas diri

Tabel 3.7
Hasil Reliability Test Skala Identitas diri

Cronbach's Alpha	N of Items
.982	53

Berdasarkan hasil uji coba reliabilitas menggunakan program SPSS versi 25 dapat dilihat bahwasanya skala identitas diri memiliki nilai Cronbach' Alpha 0,982 dan memenuhi syarat kelayakan reliabilitas dikarenakan memiliki nilai > 0.6 yang berarti hasil uji reliabilitas dapat digunakan sebagai alat ukur pengujian

D. Analisis Data

Analisis data merupakan tahap yang dilakukan setelah data dari seluruh responden atau sumber informasi terkumpul dengan lengkap. Proses ini mencakup pengelompokan data berdasarkan variabel dan responden yang relevan, kemudian menyajikan data untuk setiap variabel yang diuji, serta melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan sebelumnya. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi, sebuah metode statistik yang digunakan untuk menggambarkan seberapa kuat hubungan linear yang ada antara dua variabel, di mana hubungan ini bersifat satu arah dan bukan timbal balik. Peneliti tidak bertujuan untuk memprediksi perubahan variabel Y berdasarkan perubahan variabel X, melainkan untuk memahami bagaimana kedua variabel tersebut saling berhubungan secara

simetris. Setiap perubahan pada variabel X akan diikuti oleh perubahan pada variabel Y. Pengukuran hubungan ini, menggunakan teknik *korelasi product moment* dengan dukungan perangkat lunak *SPSS 25.0 for Windows*. Analisis ini, yang dikenal juga sebagai korelasi Karl Pearson, digunakan untuk mengevaluasi hubungan antara variabel independen dan dependen. Selain itu, dalam analisis data ini, juga dilakukan uji normalitas untuk memeriksa distribusi data, uji linearitas untuk memastikan hubungan antara variabel bersifat linear, dan uji hipotesis untuk menguji kebenaran proposisi yang diajukan dalam penelitian ini, sehingga dapat diperoleh hasil yang sah dan dapat dipercaya.⁴⁴

1. Uji normalitas

Salah satu syarat utama dalam analisis statistik parametrik adalah terpenuhinya asumsi normalitas data. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk, yang merupakan metode yang dikembangkan oleh Shapiro dan Wilk untuk menguji kesesuaian distribusi data. Metode ini terbukti efektif dan valid, terutama untuk sampel dengan ukuran kecil. Pengujian normalitas ini dilakukan dengan bantuan software SPSS versi 25.0, dengan tingkat signifikansi yang ditentukan sebesar 0,05. Apabila nilai output pada kolom signifikansi (sig.) yang dihasilkan SPSS lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), maka data dapat dianggap mengikuti distribusi normal. Namun, jika nilai output pada kolom sig. kurang dari

44 Saifuddin Azwar. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

0,05 ($p \leq 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.⁴⁵

2. Uji Linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk menilai apakah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen bersifat linear atau tidak. Jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut tidak linear. Sebaliknya, jika $p \leq 0,05$, hubungan tersebut dianggap linear. Dalam penelitian ini, uji linearitas dianalisis dengan menggunakan tabel ANOVA yang terdapat dalam fitur *Test for Linearity* di SPSS.

3. Uji Hipotesis

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah Korelasi Product Moment yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Korelasi Pearson merupakan teknik statistik yang sederhana dan efektif, yang hanya melibatkan satu variabel terikat (dependen) dan satu variabel bebas (independen). Tujuan utama dari uji korelasi product moment ini antara lain untuk mengukur sejauh mana hubungan linier antara kedua variabel yang diuji, sehingga dapat menentukan apakah ada korelasi yang signifikan dan seberapa kuat hubungan tersebut. Dengan kata lain, uji ini membantu memahami apakah perubahan pada variabel independen akan

⁴⁵ Fajar Ar Rahman. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN DESAIN GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA. (Universitas Pendidikan Indonesia,2018) H. 19.

berpengaruh terhadap perubahan pada variabel dependen.⁴⁶ Adapun tujuan uji korelasi product moment diantaranya:

- a. Untuk menyatakan ada dan tidak adanya hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y)
- b. Untuk menyatakan besarnya sumbangan variabel satu terhadap lainnya yang dinyatakan dalam persen.
- c. Adapun syarat penggunaan korelasi product moment adalah sebagai berikut:
 - 1) Hubungan Linear: Analisis korelasi product moment Pearson hanya dapat digunakan jika terdapat hubungan linear antara dua variabel yang diuji. Artinya, hubungan antara kedua variabel tersebut harus mengikuti pola garis lurus (linear), bukan hubungan yang bersifat kurvilinear atau melengkung.
 - 2) Skala Pengukuran yang Tepat: Kedua variabel yang digunakan dalam analisis korelasi Pearson harus memiliki skala pengukuran interval atau rasio. Ini berarti data yang digunakan harus berupa angka dengan jarak yang konsisten antar nilai, seperti data tinggi badan, usia, atau skor tes.
 - 3) Data yang Terdistribusi Normal: Salah satu asumsi penting dalam analisis korelasi Pearson adalah data yang digunakan harus terdistribusi normal. Artinya, jika data diukur menggunakan uji

⁴⁶ Widayanti Ratna Safitri. ANALISIS KORELASI PEARSON DALAM MENENTUKAN HUBUNGAN ANTARA KEJADIAN DEMAM BERDARAH DENGUE DENGAN KEPADATAN PENDUDUK DI KOTA SURABAYA (Universitas Airlangga Surabaya,2017)H. 6.

normalitas (misalnya uji Shapiro-Wilk), maka data harus memenuhi distribusi normal untuk dapat melanjutkan analisis lebih lanjut.

- 4) Independensi: Setiap pasangan data dalam dua variabel yang diuji harus bersifat independen. Ini berarti, nilai satu variabel pada suatu sampel tidak boleh dipengaruhi oleh nilai variabel lainnya dalam sampel yang sama.
- 5) Tidak ada Outlier yang Signifikan: Adanya outlier (nilai yang jauh berbeda dari mayoritas data) dalam data dapat mempengaruhi hasil korelasi Pearson.

Analisis korelasi *product moment* Karl Pearson dapat memberikan gambaran yang valid mengenai kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel yang diuji.

Pengambilan keputusan dalam uji korelasi *product moment pearson* yakni didasarkan pada:⁴⁷

- a. Jika $p \leq 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel dianggap signifikan, dan hipotesis nol (yang menyatakan tidak ada hubungan) ditolak.
- b. Jika $p > 0,05$, maka hubungan antara kedua variabel dianggap tidak signifikan, dan hipotesis nol diterima.

Selain itu, keputusan dalam uji korelasi *product moment* Pearson juga dapat ditentukan dengan membandingkan nilai r yang dihitung (r_{xy})

⁴⁷ Dr. Amruddin, dkk. Metode Penelitian Kuantitatif. (Pradina Pustaka Grup,2022). H. 121.

dengan nilai r pada tabel (r_{tabel}) pada tingkat signifikansi 5%. Sebuah hubungan dianggap signifikan atau valid jika nilai r_{xy} lebih besar dari r_{tabel} . Semakin besar nilai r_{xy} , semakin kuat hubungan antara dua variabel yang diuji. Berikut adalah klasifikasi nilai r yang digunakan untuk menilai kekuatan hubungan tersebut:

Tabel 3.8
Interpretasi Nilai r

Nilai r (Interval Koefisien)	Keterangan
0.80-1.00	Hubungan sangat kuat
0.60-79	Hubungan kuat
0.40-0.59	Hubungan sedang
0.20-0.39	Hubungan rendah
0.00-0.19	Hubungan sangat rendah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Umum Universitas Islam Negeri Kia Haji Achmad Siddiq Jember

Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Jember didirikan dengan mempertimbangkan kebutuhan praktis untuk menciptakan institusi yang lebih fungsional dan dapat memenuhi tuntutan zaman. Pendirian fakultas ini memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan IAIN Jember, dengan merujuk pada berbagai peraturan yang relevan, seperti Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 mengenai Pendidikan Tinggi, serta peraturan lainnya yang mendasarinya. Proses transformasi ini dimulai dengan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 142 Tahun 2014 yang mengubah status Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, diikuti oleh sejumlah peraturan lain yang mengatur organisasi dan tata kerja IAIN Jember, termasuk peraturan Menteri Agama Republik Indonesia.

Fakultas Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Jember berawal pada tahun 1997 sebagai Jurusan Dakwah di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember (STAIN Jember). Namun, pada tahun 2014, statusnya berubah menjadi Fakultas Dakwah di IAIN Jember. Fakultas ini

kini menawarkan lima program studi, yaitu Komunikasi dan Penyiaran Islam, Pengembangan Masyarakat Islam, Manajemen Dakwah, Bimbingan dan Konseling Islam, serta Psikologi Islam. Tujuan utama dari pendirian fakultas ini adalah untuk mencetak lulusan yang tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan di bidang dakwah, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia, sebagai sarjana muslim yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu program studi tertua di fakultas ini adalah Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), yang didirikan pada tahun 1997. Pada tahun 2018, program studi ini telah mendapat akreditasi "Baik" dari BAN-PT, menandakan komitmennya dalam pengembangan dan inovasi untuk memenuhi tuntutan zaman.

Untuk mendukung koordinasi dan komunikasi antara unit, dosen, dan mahasiswa, fakultas ini menggunakan berbagai media, termasuk grup WhatsApp, serta situs web resmi fakultas. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua informasi dan permasalahan dapat ditangani dengan efisien oleh seluruh anggota fakultas.

2. Visi, Misi dan Tujuan Universitas Islam Negeri Kia Haji Achmad Siddiq Jember

a. Visi

Menjadi pusat pendidikan tinggi ilmu dakwah terkemuka di Asia Tenggara pada tahun 2045 berbasis kedalaman ilmu dengan kearifan lokal untuk kemanusiaan dan peradaban

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan ilmu dakwah yang kompetitif dan bermutu untuk mencetak da'i professional
- 2) Mengembangkan riset ilmu dakwah yang unggul untuk memecahkan persoalan kemanusiaan
- 3) Menyelenggarakan program pengabdian untuk menciptakan masyarakat yang adil berkeradaban
- 4) Memperluas skala jaringan dan kerjasama untuk memajukan dan memperkuat terselenggaranya pendidikan

c. Tujuan

- 1) Menghasilkan lulusan bermutu yang memiliki kecakapan akademik berdakwah
- 2) Menghasilkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat dalam memecahkan masalah-masalah kemanusiaan
- 3) Mengupayakan terciptanya kehidupan masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera lahir dan batin
- 4) Menciptakan jaringan kerjasama dengan berbagai lembaga yang mendukung pengembangan Pendidikan

B. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses menyusun, mengorganisasi, dan menampilkan data dalam bentuk tertentu agar lebih mudah dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan. Penyajian data bertujuan untuk

menyampaikan informasi secara jelas dan efektif, sehingga pola, tren, atau hubungan dalam data dapat diidentifikasi.

1. Deskripsi Statistik

Tabel 4.1
Skor Empirik dan Hipotetik

Variabel	N	Empirik				Hipotetik			
		Maks	Min.	Mean	SD	Maks	Min	Mean	SD
Kontrol psikologi	84	139.00	49.00	93.8929	18.98828	139	49	94	15
Identitas diri	84	211.00	80.00	141.2381	31.86289	211	80	145.5	21.8

Tabel diatas dapat dinarasikan penjelasannya sebagai berikut:

- a. Skala kontrol psikologis, berdasarkan data empirik, menunjukkan nilai tertinggi sebesar 139 dan nilai terendah 49. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 93.8929, dengan standar deviasi sebesar 18.98828. Sementara itu, berdasarkan data hipotetik, skala kontrol psikologis memiliki nilai tertinggi yang sama, yakni 139, dengan nilai terendah 49, rata-rata (mean) 94, dan standar deviasi sebesar 15. Hal ini menunjukkan adanya sedikit perbedaan antara data empirik dan data hipotetik dalam hal rata-rata dan tingkat variasi, yang dapat memberikan gambaran mengenai konsistensi pengukuran pada skala ini.
- b. Skala identitas diri, berdasarkan data empirik, menunjukkan nilai tertinggi sebesar 211,00 dan nilai terendah 80,00. Rata-rata (mean) yang diperoleh adalah 141.2381, dengan standar deviasi sebesar 31.86289. Sementara itu, berdasarkan data hipotetik, skala identitas

diri memiliki nilai tertinggi yang sama, yaitu 211, dengan nilai terendah 80, rata-rata (mean) sebesar 145,5, dan standar deviasi 21,8. Perbedaan antara data empirik dan data hipotetik ini menggambarkan adanya variasi dalam distribusi data, dengan data empirik menunjukkan tingkat penyebaran yang lebih luas dibandingkan dengan data hipotetik.

2. Deskripsi Kategorisasi Data

Kategorisasi data adalah proses yang esensial dalam pengelolaan data yang bertujuan untuk menyederhanakan, mengelompokkan, dan mengorganisir data ke dalam kategori yang relevan dan konsisten. Dengan melakukan kategorisasi data, analisis menjadi lebih efisien, pola dan tren lebih mudah diidentifikasi, serta pengambilan keputusan dapat dilakukan dengan dasar yang lebih kuat dan terstruktur. Berikut merupakan pedoman data kategorisasi yang digunakan untuk mengukur skala kontrol psikologis dan identitas diri.

Tabel 4.2
Pedoman kategorisasi

Kategori	Pedoman
Sangat Tinggi	$M + 1,5SD < X$
Tinggi	$M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD$
Sedang	$M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD$
Rendah	$M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD$
Sangat Rendah	$X < M - 1,5SD$

Keterangan :

M : Mean

SD : Standar Deviation

Kemudian hasil kategorisasi kontrol psikologis dan identitas diri pada mahasiswa semester 2 Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember Fakultas Dakwah tahun ajaran 2024 dirincikan dalam tabel berikut:

a. Kategorisasi Kontrol Psikologis

Tabel 4.3
Hasil uji Kategorisasi Kontrol Psikologis

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	$X < 65$	5	6%
Rendah	$65 < X \leq 84$	21	25%
Sedang	$84 < X \leq 103$	32	38%
Tinggi	$103 < X \leq 122$	21	25%
Sangat Tinggi	$X > 122$	5	6%
Total		84	100%

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa pada awal semester 2 tahun ajaran 2024 di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember menunjukkan variasi tingkat kontrol psikologis yang mencakup rentang dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Dari data yang diperoleh, terlihat bahwa 6% (5) mahasiswa memiliki tingkat kontrol psikologis yang sangat rendah, 25% (21) mahasiswa memiliki tingkat kontrol psikologis yang rendah, 38% (32) mahasiswa berada pada tingkat kontrol psikologis yang sedang, 25% (21) mahasiswa memiliki tingkat kontrol psikologis yang tinggi, dan 6% (5) mahasiswa memiliki tingkat kontrol psikologis yang sangat tinggi. Pembagian persentase ini menggambarkan distribusi kontrol psikologis

yang beragam di kalangan mahasiswa pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.

b. Kategorisasi Identitas diri

Tabel 4.4
Hasil uji Kategorisasi Identitas diri

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Persentase
Sangat Rendah	$X < 65$	4	4,76%
Rendah	$65 < X \leq 84$	25	29,76%
Sedang	$84 < X \leq 103$	32	38,10%
Tinggi	$103 < X \leq 122$	15	17,86%
Sangat Tinggi	$X > 122$	8	9,52%
Total		84	100,00%

Berdasarkan tabel di atas, mahasiswa pada awal semester 2 tahun ajaran 2024 di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember menunjukkan variasi tingkat identitas diri, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa 4,76% (4) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang sangat rendah, 29,76% (25) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang rendah, 38,10% (32) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang sedang, 17,86% (15) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang tinggi, dan 9,52% (8) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang sangat tinggi.

C. Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan tahap penting dalam analisis statistik untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal yang

dibutuhkan dalam uji parametrik. Dengan menggunakan metode statistik dan analisis visual, peneliti dapat menentukan apakah data mereka normal dan dapat melanjutkan ke tahap analisis berikutnya dengan percaya diri. Jika hasil uji normalitas menunjukkan $sig. > 0,05$, maka data dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika $sig < 0,05$, maka data dianggap tidak berdistribusi normal.

Penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 25.0, yang didasarkan pada jumlah sampel penelitian yang lebih dari 30. Berikut ini adalah hasil uji normalitas yang ditampilkan pada tabel di bawah ini.:

Tabel 4.5
Hasil Uji Normalitas Kontrol Psikologis dan Identitas diri

One Sample Kolmogorov Smirnov Test			
n	Asymp Sig. (2 tailed)	Batas Normal	Keterangan
84	.200	0.05	Memenuhi Uji Normalitas
a. Test Distribution is Normal			
b. Lilliefors Significance Correction			

Berdasarkan analisis data uji normalitas pada tabel diatas menunjukkan bahwa skor *Asymp. Sig.* yang diperoleh adalah 0.200. dikarenakan nilai *Asymp. Sig* yang memiliki nilai > 0.05 dari kedua variabel tersebut menunjukkan bahwa distribusi data normal yang mana dapat ditarik kesimpulan bahwa syarat uji normalitas terpenuhi.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas memiliki tujuan untuk memastikan adanya hubungan linier yang signifikan antara dua variabel yang diuji. Pengujian ini sangat

penting, terutama dalam analisis korelasi atau regresi linier, untuk mengetahui apakah model yang digunakan sudah tepat. Dalam penelitian ini, uji linearitas dilakukan menggunakan program SPSS melalui *Test for Linearity* dengan tingkat signifikansi 0,05. Jika hasil pengujian menunjukkan nilai signifikansi pada kolom *sig. deviation from linearity* kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan linier. Tujuan utama dari uji linearitas adalah untuk memverifikasi bahwa hubungan antar variabel yang dianalisis sesuai dengan model yang diinginkan. Data yang memiliki hubungan linier yang jelas antara variabel independen dan dependen menunjukkan bahwa model yang digunakan dapat diandalkan, sehingga hasil analisis dapat memberikan informasi yang akurat dan valid.⁴⁸

Tabel 4.6
Hasil Uji Linearitas Kontrol psikologis dan identitas diri

		ANOVA Table					
			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	sig
Identitas diri * Kontrol psikologis	Between Groups	(Combined)	75904.871	47	1614.997	6.954	.000
		Linearity	58273.991	1	58273.991	250.930	.000
		Deviation of Linearity	17630.881	46	383.280	1.650	.061
	Within Group		8360.367	36	232.232		
Totals			84265.238	83			

Berdasarkan hasil uji linearitas yang tercantum dalam Tabel 4.6, diperoleh nilai signifikansi pada kolom *Sig. deviation of linearity* sebesar

⁴⁸ Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Developmen). Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA),(2019) 125

0,061. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara variabel kontrol psikologis dan identitas diri. Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang searah dan konsisten, sesuai dengan model yang diharapkan dalam analisis ini. Dengan demikian, hasil uji linearitas ini mendukung anggapan bahwa model yang digunakan relevan dan dapat diandalkan untuk menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

3. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan, termasuk uji normalitas dan linearitas, keduanya menunjukkan bahwa data memenuhi syarat yang diperlukan. Dengan demikian, hipotesis mengenai hubungan kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri dapat diuji secara statistik. Untuk menguji hipotesis tersebut, penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi dengan metode *Product Moment Pearson* dari Karl Pearson. Hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol psikologis orang tua dan pembentukan identitas diri pada individu.

Tabel 4.7
Hasil Uji Korelasi antara Kontrol Psikologis dengan Identitas Diri

Correlation			
		Kontrol Psikologis	Identitas diri
Kontrol psikologis	Pearson Correlation	1	.832**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84

Identitas diri	Pearson Correlation	.832**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)			

Berdasarkan uji hipotesis pada tabel 4.7 proses pengambilan keputusan uji *korelasi product moment Pearson* dapat dinarasikan sebagai berikut⁴⁹:

- a. Hasil uji korelasi product moment pearson memperlihatkan skor signifikansi $0.000 < 0.05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, oleh sebab itu H_a diterima dan H_o ditolak
- b. Melihat dari skor pearson correlation's (r_{hitung}) yang menunjukkan hasil 0.832 yang artinya $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan pedoman r_{tabel} adalah sebesar 0.214. Maka nilai $0.832 > 0.214$ artinya terdapat korelasi tinggi karena termasuk dalam rentang kategori tinggi
- c. Nilai pearson correlation's menunjukkan nilai 0.832 yang berarti bahwa menurut derajat korelasi maka kontrol psikologis dan identitas diri memiliki hubungan korelasi sangat kuat dikarenakan memiliki skor nilai 0.80-1.00

D. Pembahasan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, ditemukan bahwa sejumlah mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember memiliki rentang tingkat kontrol psikologis orang tua sedang dan rentang pembentukan identitas diri yang rendah. Individu dengan identitas diri

⁴⁹ Saifuddin Azwar. (2021). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

rendah cenderung merasa tidak mampu menyelesaikan tugas yang dihadapi, sedangkan mereka yang memiliki identitas diri tinggi percaya pada kemampuan diri untuk menyelesaikan berbagai tugas. Individu dengan identitas diri tinggi akan berusaha keras menghadapi tantangan, sementara mereka yang memiliki identitas diri rendah lebih mudah menyerah karena kurang percaya pada kemampuan diri sendiri.⁵⁰

Menurut Diana Baumrind⁵¹. Kontrol psikologis orang tua terhadap mahasiswa di usia dewasa awal dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, gaya pengasuhan yang ketat atau terlalu melindungi sering kali membuat orang tua merasa perlu untuk terus memantau dan mengarahkan keputusan anak mereka. Selain itu, kekhawatiran tentang kesehatan mental dan kesejahteraan anak di lingkungan baru, seperti kampus, membuat orang tua cenderung lebih mengontrol aspek-aspek kehidupan anak. Hubungan emosional yang dekat juga turut berpengaruh, di mana orang tua merasa bertanggung jawab untuk melindungi anak, meskipun anak sudah berstatus dewasa. Norma sosial dan budaya juga memainkan peran; di beberapa budaya, pengawasan orang tua dianggap hal yang wajar. Terakhir, kemandirian yang ditunjukkan oleh mahasiswa dapat mengurangi kontrol orang tua, tetapi sering kali ada konflik antara keinginan untuk mandiri dan harapan orang tua, yang dapat menyebabkan fluktuasi dalam tingkat kontrol. Semua faktor ini

⁵⁰ Santrock, J. W. *Perkembangan Remaja* (17th ed.). (New York, NY: McGraw-Hill Education, 2019).

⁵¹ Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127-2134.

berkontribusi pada dinamika kontrol psikologis dalam hubungan antara orang tua dan anak di masa dewasa awal.

Pengaruh kontrol psikologis orang tua yang tidak seimbang dapat berdampak signifikan pada pembentukan identitas diri mahasiswa. Salah satu faktor utama adalah kurangnya kemandirian, dimana mahasiswa yang dibesarkan dalam lingkungan yang sangat mengontrol sering kesulitan untuk mengambil keputusan secara mandiri, menghambat eksplorasi identitas mereka⁵². Selain itu, rendahnya kepercayaan diri juga menjadi masalah, karena tekanan untuk memenuhi harapan orang tua dapat menyebabkan mahasiswa merasa tidak cukup baik. Kebingungan identitas muncul ketika mahasiswa tidak dapat menentukan nilai dan tujuan hidup mereka sendiri, sering kali mengandalkan penilaian orang tua. Kontrol yang berlebihan dapat menyebabkan stres dan kecemasan, yang berdampak negatif pada kesehatan mental mahasiswa. Selain itu, mahasiswa mungkin mengalami keterbatasan dalam hubungan sosial, karena mereka tidak terbiasa dengan interaksi yang bebas dan terbuka, mengarah pada kesulitan dalam membangun hubungan yang sehat. Akhirnya, beberapa mahasiswa mungkin bereaksi dengan pemberontakan, yang bisa mengarah pada perilaku negatif sebagai bentuk pelarian dari tekanan orang tua. Dukungan yang seimbang dan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan identitas diri yang sehat.

⁵² Schunk, D. H. (2019). Teori pembelajaran: Sebuah perspektif pendidikan. Pearson.

Mengacu pada perhitungan kategorisasi data maka hasil yang diperoleh adalah 6% (5) mahasiswa berada pada rentang kontrol psikologis yang sangat rendah, 25% (21) mahasiswa berada pada rentang kontrol psikologis yang rendah, 38% (32) mahasiswa berada pada rentang kontrol psikologis yang sedang, 25% (21) mahasiswa berada pada rentang kontrol psikologis yang Tinggi, 6% (5) mahasiswa berada pada rentang kontrol psikologis yang sangat tinggi. Sedangkan untuk identitas diri menunjukkan hasil 4,76% (4) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang sangat rendah, 29,76% (25) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang rendah, 38,10% (32) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang sedang, 17,86% (15) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang Tinggi, 9,52% (8) mahasiswa berada pada rentang identitas diri yang sangat tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat ditafsirkan bahwa mayoritas mahasiswa semester 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember pada tahun ajaran 2024 memiliki tingkat kontrol psikologis menengah sedangkan untuk identitas diri mahasiswa semester 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember pada tahun ajaran 2024 memiliki tingkat identitas diri menengah kebawah.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, ditemukan adanya korelasi yang signifikan antara kontrol psikologis orang tua dan pembentukan identitas diri pada mahasiswa semester 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember Tahun ajaran 2024. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi (2-tailed) yang sebesar 0.000, yang mana nilai ini lebih kecil dari

0.05, menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tersebut signifikan. Selain itu, hasil korelasi Pearson yang mencapai 0.832 menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut sangat kuat, karena nilai tersebut berada dalam rentang 0.832 hingga 1.000. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intyas dan Muttaqin⁵³, yang menyatakan bahwa pengasuhan kontrol psikologis orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pembentukan identitas diri seseorang.

Kontrol psikologis orang tua yang terlalu ketat atau acuh tak acuh dapat berdampak negatif pada pembentukan identitas diri anak⁵⁴. Ketika orang tua terlalu mengontrol, anak merasa tertekan dan kehilangan kebebasan untuk mengeksplorasi diri, yang menghambat perkembangan minat dan nilai-nilai mereka. Di sisi lain, jika orang tua tidak memperhatikan perkembangan anak, anak bisa merasa cemas dan bingung saat harus membuat keputusan dalam hidupnya. Dalam situasi ini, anak seringkali lebih mengandalkan penilaian orang tua daripada mengembangkan keyakinan dan pendapat mereka sendiri, yang berujung pada rendahnya rasa percaya diri dan pemahaman tentang siapa mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa kontrol yang tidak seimbang dapat menghalangi anak untuk mencapai perkembangan identitas yang sehat dan positif.

⁵³ Intyas, S. D., & Muttaqin, D. (2022). Peran Pengasuhan Kontrol Psikologis dan Otonomi Emosional dalam Pembentukan Identitas Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen (JIKK)*, 15(2), 142-152.

⁵⁴ Bean, R. A., Barber, B. K., & Crane, D. R. Dukungan orang tua, kontrol perilaku, dan kontrol psikologis di kalangan pemuda Afrika-Amerika: Hubungan dengan nilai akademik, kenakalan, dan depresi. (2017),H. 1335-1355.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Baumrind⁵⁵ yaitu orang tua memiliki pengaruh penting dalam pembentukan identitas diri anak. Ketika orang tua mengadopsi pendekatan yang mendukung tanpa terlalu mengendalikan, anak merasa aman dan dihargai, yang meningkatkan rasa percaya diri mereka. Dengan memberi kesempatan kepada anak untuk membuat keputusan, orang tua membantu mereka mengembangkan kemandirian dan mengeksplorasi berbagai aspek diri, seperti minat dan nilai-nilai pribadi. Selain itu, lingkungan yang mendukung memfasilitasi penerimaan diri anak, yang krusial dalam membangun identitas positif. Anak yang tumbuh dalam suasana kontrol yang seimbang juga lebih resilien, mampu menghadapi tantangan dan konflik dengan lebih baik, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Melalui dukungan untuk mengekspresikan diri, anak dapat menjelajahi kreativitas mereka, yang berkontribusi pada pengembangan identitas yang beragam dan kaya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁵⁵ Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127-2134.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jika merujuk pada hasil analisis data yang mengkaji tentang kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontrol psikologis orang tua berperan penting dalam pembentukan identitas diri mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan hipotesis yang diajukan, yang menyatakan bahwa semakin baik kontrol psikologis orang tua, semakin kuat pula pembentukan identitas diri mahasiswa. Korelasi yang ditemukan memiliki tingkat kekuatan yang sangat kuat, yang dapat dilihat dari nilai korelasi Pearson yang mencapai 0,832, menunjukkan adanya pengaruh yang tinggi antara pengasuhan kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri pada mahasiswa tersebut:

Terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol psikologis orang tua dan pembentukan identitas diri pada mahasiswa semester 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember tahun ajaran 2024. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.000, yang lebih kecil dari 0.05, menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tersebut signifikan. Selain itu, hasil korelasi Pearson sebesar 0.832 mengindikasikan bahwa korelasi antara kontrol psikologis orang tua dan pembentukan identitas diri berada dalam kategori sangat kuat, karena nilai tersebut terletak dalam rentang

0.832 hingga 1.000, yang menunjukkan hubungan yang tinggi. Dengan demikian, hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri diterima, sementara hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak ada hubungan antara kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri ditolak.

B. Saran

1. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi bahan literasi di Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember sebagai literasi tambahan yang dapat digunakan oleh Mahasiswa dalam melanjutkan atau meneliti topik penelitian serupa

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan kepada peneliti berikutnya yang tertarik untuk menginvestigasi variabel yang sama untuk mempertimbangkan metode tambahan seperti metode kombinasi kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan hasil penelitian yang optimal. Penelitian tersebut dapat melibatkan pengumpulan informasi tidak hanya dari mahasiswa, tetapi juga dari orang tua mereka. Hal ini dapat memberikan sudut pandang yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi variabel yang diteliti, serta membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang dinamika hubungan antara mahasiswa dan orang tua dalam konteks tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja*. 2021
- Bean, R. A., Barber, B. K., & Crane, D. R. *Parental support, behavioral control, and psychological control among African American youth: The relationships to academic grades, delinquency, and depression*. *Journal of Family Issues*, 2019.
- Berk, L. E. *Rentang hidup manusia*. Sage Publications, 2022.
- Dr. Amruddin, dkk. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pradina Pustaka Grup, 2022.
- Fajar Ar Rahman. *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN DEMONSTRASI PADA MATA PELAJARAN DESAIN GRAFIS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KOGNITIF SISWA*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2018.
- Hulukati, W., & Djibran, M. R. *Analisis tugas perkembangan mahasiswa fakultas ilmu pendidikan universitas negeri gorontalo*. *Jurnal Bikotetik ; Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik*, 2018.
- Intyas, S. D., & Muttaqin, D. *Peran Pengasuhan Kontrol Psikologis Dan Otonomi Emosional Dalam Pembentukan Identitas Remaja*. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 2022.
- Jahja, Y. *Psikologi perkembangan*. Kencana, 2019
- León-del-Barco, B., Mendo-Lázaro, S., Polo-del-Río, M. I., & López-Ramos, V. M. *Kontrol psikologis orang tua dan gangguan emosional dan perilaku di kalangan remaja Spanyol*. *Jurnal internasional penelitian lingkungan dan kesehatan masyarakat*, 2019.
- Naongsi Pricilla Francis, *Peranan Orang Tua terhadap Proses Pembentukan Identitas Gender pada Waria*, 2020.
- Panggabean, W., Hastuti, D., & Herawati, T. *Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, identitas moral, dan pemisahan moral remaja terhadap perilaku cyberbullying remaja*. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 2022.
- Pérez JC, Huerta P, Rubio B and Fernández O. *Kontrol Psikologis Orang Tua: Prediktor Ibu, Remaja, dan Kontekstual*, 2021.
- Saifuddin Azwar. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021

- Prof. Dr. A. Muri Yusuf, M.Pd. *METODE PENELITIAN: KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN PENELITIAN GABUNGAN*. PT Fajar Interpratama Mandiri, 2021.
- Prof. Dr. Lijan Poltak Sinambela. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Graha Ilmu:Yogyakarta, 2014.
- Qian G, Wu Y, Wang W, Li L, Hu X, Li R, Liu C, Huang A, Han R, An Y, Dou G. *Kontrol psikologis orang tua dan masalah sosial remaja: Efek mediasi regulasi emosi*. 2017.
- Rahma, F. A., & Reza, M. *Hubungan antara pembentukan identitas diri dengan perilaku konsumtif pembelian merchandise pada remaja*. Character, 2021.
- Ramdhanu, C. A. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Identitas Diri*. Jurnal Konseling Inovatif: Teori, Praktek, dan Penelitian, 2019.
- Rogers, A. A., Padilla-Walker, L. M., McLean, R. D., & Hurst, J. L. *Lintasan kontrol psikologis orang tua yang dirasakan selama masa remaja dan implikasinya terhadap perkembangan gejala depresi dan kecemasan*. Jurnal perkembangan remaja, 2019.
- Salamor, L. *Keberartian Pendidikan Formal dalam Proses Self-Socialization Remaja Dalam Era Digital Pada Abad 21*. Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, 2018.
- Samsu, S.Ag., M.Pd.I., Ph.D. *METODE PENELITIAN: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Developmen)*. Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan, 2019.
- Santrock, J. W. *Perkembangan Remaja (17th ed.)*. New York, NY: McGraw-Hill Education, 2019.
- Scharf, M., & Goldner, L. *“If you really love me, you will do/be...”: Parental psychological control and its implications for children’s adjustment*. Developmental Psychology, 2018.
- Sunuhadi, B., Deliana, S. M., & Hendriyani, R. *Status Identitas Remaja dengan Latar Belakang Keluarga Etnis Jawa dan Tionghoa*. Jurnal Psikologi Sosial dan Industri, 2016.
- Suryadi, B., Soriha, E., & Rahmawati, Y. *Pengaruh gaya pengasuhan orang tua, konsep diri, dan regulasi diri terhadap motivasi berprestasi siswa*. Jurnal Konseling, 2019.
- UIN KHAS Jember. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: UIN KHAS Jember, 2021.

Winarni, E. W. *Teori dan praktik penelitian kuantitatif, kualitatif, PTK, R & D*. Bumi Aksara, 2021.

Fadlillah, M., & Fauziah, S. *Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development*. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 2022.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

LAMPIRAN

Lampiran 1

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABDUL AZIZ BUDIARTO
NIM : D20195024
Program Studi : Psikologi islam
Fakultas : Dakwah
Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

" Pengasuhan kontrol psikologis orang tua terhadap pembentukan identitas diri pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember "

Adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan pada perguruan tinggi manapun untuk memperoleh gelar akademik. Dalam penyusunan skripsi ini, saya tidak melakukan plagiat dan mengacu pada sumber-sumber yang sah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Seluruh kutipan, referensi, dan sumber lain yang digunakan dalam skripsi ini telah saya cantumkan dengan jelas dan sesuai dengan aturan yang berlaku.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya ketidaksesuaian atau pelanggaran terkait keaslian tulisan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di universitas ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Jember, 20 november 2024



5000
METERAI
TEMPEL
48AMX010812643

ABDUL AZIZ BUDIARTO

NIM D20195024

Lampiran 2

SURAT IZIN PENELITIAN

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136 Telp. 0331-487550
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website : <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>

Nomor : B:1718 /Un.22/6.a/PP.00.9/ V2 /2023 21 Desember 2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

Yth.
Dekan Fakultas Dakwah

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Abdul Aziz Budiarto
NIM : D20195024
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Psikologi Islam
Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "Pengasuhan Kontrol Psikologis Orang tua Terhadap Pembentukan Identitas Diri Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik


Muhibbin



Lampiran. 3

PROSES PENGAMBILAN DATA PENELITIAN



Lampiran 4

MATRIX PENELITIAN

JUDUL	VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	RUMUSAN MASALAH
Hubungan antara kontrol psikologis orang tua dengan pembentukan identitas diri pada mahasiswa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kontrol Psikologis orangtua 2. Identitas diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Marcia: <ol style="list-style-type: none"> a. Tidak mengenali diri sendiri b. Tidak mengetahui apa yang diinginkan c. Kebingungan dengan apa yang diinginkan d. Ketergantungan terhadap orang lain e. Tidak ada kesempatan untuk mencoba hal baru f. Patuh dengan aturan orang tua (orang tua otoriter) g. Tidak cakap dalam menyelesaikan masalah h. Mementingkan diri sendiri i. Bingung dengan berbagai pilihan j. Tidak mudah putus asa k. Sering mencoba hal baru l. Mampu menyelesaikan masalah m. Memiliki kematangan emosi 2. Barber: <ol style="list-style-type: none"> a. Pengawasan berlebihan b. Ketergantungan emosional c. Manipulasi perasaan d. Pembatasan ekspresi diri e. Ketidakhadiran emosional f. Mengabaikan perasaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Primer informan <ol style="list-style-type: none"> a. Mahasiswa semester 2 Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Tahun ajaran 2024 2. Sekunder <ol style="list-style-type: none"> a. Buku b. Kepustakaan c. Internet 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan penelitian kuantitatif 2. Jenis penelitian korelasi 3. Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan kuesioner/angket 4. Teknik analisis data: uji validitas, reliabilitas, deskriptif, normalitas, linear, uji hipotesis menggunakan korelasi produk moment 	Bagaimana hubungan antara pengasuhan kontrol psikologis terhadap pembentukan identitas pada Mahasiswa fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember?

Lampiran 5

ANGKET KONTROL PSIKOLOGIS

1. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan saudara/i yang sebenarnya, dengan memberikan tanda (√) pada lembar jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pilihan anda.

2. Jawaban terdiri atas:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

DATA RESPONDEN

Nama :

Usia :

Semester :

Prodi :

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Orangtua saya selalu mengawasi saya disetiap waktu tanpa memberikan alasan yang jelas				
2.	Saya sulit menentukan teman dan lingkungan tanpa izin orang tua				
3.	Saya merasa tekanan ketika orang tua terlalu mengontrol hidup saya				
4.	Saya merasa dihargai karena perhatian dan pengawasan yang diberikan orang tua				
5.	Orangtua saya memberikan bimbingan dan arahan dengan jelas				
6.	Pengawasan orang tua membantu memahami Batasan dan tanggung jawab saya				
7.	Saya nyaman dengan adanya Batasan yang diberikan orang tua dalam interaksi saya				

8.	Saya merasa Bahagia dan damai ketika Bersama orang tua saya				
9.	Ketergantungan emosional pada orang tua membantu mengatasi stress dan tekanan hidup				
10.	Saya merasa nyaman berbagi perasaan dengan orangtua				
11.	Saya mudah mendapat dukungan emosional dari orang tua saat membutuhkannya				
12.	Saya sulit membuat keputusan sendiri tanpa bantuan orang tua				
13.	Saya sulit mengatasi kegagalan tanpa dukungan orang tua				
14.	Saya percaya bahwa perlu belajar mengatasi masalah emosional sendiri				
15.	Orang tua saya sering memarahi saya atas masalah anggota keluarga lain				
16.	Orang tua saya selalu kesal ketika saya tidak sependapat dengan pandangannya				
17.	Saya merasa sering tertekan dengan perasaan bersalah oleh orang tua saya				
18.	Saya mampu berbicara terbuka dengan orang tua tentang kekhawatiran atau kesalahan yang saya buat				
19.	Orang tua saya mendengarkan dengan penuh pengertian				
20.	Saya merasa sulit untuk mengungkapkan diri pada orang tua				
21.	Saya merasa tertekan saat berbicara masalah dengan orang tua				
22.	Saya mendapatkan dukungan untuk belajar dari kesalahan saya				
23.	Saya mampu mengekspresikan diri secara sopan dengan orang tua				
24.	Saya mampu menjaga hubungan harmonis dengan orang tua				
25.	Saya merasa tidak nyaman dalam berbagi perasaan dengan orang tua				
26.	Orang tua seringkali tidak ada waktu untuk membicarakan masalah emosional saya				
27.	Saya merasa tidak dipahami dan disepelekan orang tua				
28.	Saya merasa diterima dan dihargai orang tua dalam ekspresi emosi saya				
29.	Ada keterbukaan dalam berbicara tentang perasaan dan emosi di keluarga saya				
30.	Jika melakukan kesalahan saya sering diabaikan				
31.	Orang tua saya kurang memperhatikan masalah saya				
32.	Saya merasa orang tua saya terlalu sibuk dengan pekerjaannya				
33.	Orangtua saya mendukung saya ketika menghadapi tantangan				

34.	Orangtua saya berusaha memahami apa yang saya rasakan				
35.	Saya sering mengobrol dengan orang tua saya				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

Lampiran 6

ANGKET IDENTITAS DIRI

1. Pilihlah salah satu jawaban yang paling sesuai dengan keadaan saudara/i yang sebenarnya, dengan memberikan tanda (√) pada lembar jawaban yang telah disediakan sesuai dengan pilihan anda.

2. Jawaban terdiri atas:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

DATA RESPONDEN

Nama :

Usia :

Semester :

Prodi :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJJACHMAD SIDDIQI

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya tidak mengetahui kelebihan saya				
2.	Saya mudah mengatur batas kebutuhan diri dan orang lain				
3.	Saya sudah memikirkan masa depan				
4.	Saya tidak mengetahui apa yang diinginkan dalam hidup				
5.	Saya tidak pernah berdiskusi dengan orang tua tentang masa depan				
6.	Saya merasa nyaman membuka diri terhadap peluang baru				
7.	Saya merasa puas terhadap keinginan saya di masa depan				

8.	Saya yakin apa yang menjadi passion atau minat dalam hidup				
9.	Banyak hal yang saya pikirkan tetapi saya tidak bisa melakukannya				
10.	Sering merasa bingung atau ragu-ragu tentang pilihan yang akan diambil				
11.	Kegiatan yang saya lakukan hanya ikut-ikutan dengan kelompok bermain saya				
12.	Saya memerlukan bantuan dalam menentukan berbagai pilihan				
13.	Pekerjaan yang saya lakukan harus ada bantuan dari orang lain				
14.	Saya percaya diri dalam mengambil tanggung jawab pekerjaan atau tugas				
15.	Saya merasa optimis untuk mencoba hal baru				
16.	Saya merasa tertarik dengan pengalaman baru				
17.	Tidak ada yang mengajak untuk mencoba hal baru				
18.	Saya selalu mengingat kegagalan yang sebelumnya				
19.	Saya merasa aman dan terlindungi karena orang tua saya memiliki aturan yang ketat				
20.	Saya sering mendiskusikan keinginan saya dengan orang tua				
21.	Saya merasa tekanan yang berlebihan karena aturan yang sangat ketat dari orang tua saya				
22.	Saya merasa aturan ketat orangtua mengekang kebebasan pribadi saya				
23.	Saya merasa bingung untuk mencari solusi dari permasalahan yang saya hadapi				
24.	Saya dapat bekerja secara efektif dalam tim untuk menemukan solusi Bersama				
25.	Saya mampu mengelola waktu secara efektif untuk mengelola masalah				
26.	Saya peduli terhadap kebutuhan atau keinginan orang lain				
27.	Saya mau menerima kritikan dari orang lain tentang kegiatan yang saya lakukan				
28.	Saya lebih memilih bersenang senang daripada menyelesaikan masalah				
29.	Saya lebih memilih mengerjakan tugas sendiri daripada berkelompok				
30.	Saya bingung menentukan ekstrakurikuler yang ingin saya ikuti				
31.	Banyak kegiatan yang ingin saya ikuti				
32.	Saya fokus dalam belajar				
33.	Saya merasa mantap dengan ekstrakurikuler yang saya pilih				

34.	Kegagalan tidak mudah membuat saya menyerah				
35.	Saya cenderung melihat hambatan sebagai tantangan yang bisa saya atasi				
36.	Tidak mampu menahan stress yang muncul akibat tantangan				
37.	Cenderung menganggap setiap kegagalan sebagai akhir dari segalanya				
38.	Saya ingin mempunyai kemampuan yang lebih dari teman saya				
39.	Selalu mencari kesempatan untuk mengembangkan ketrampilan baru				
40.	Berani mencoba hal baru meskipun ada ketidakpastian atau resiko				
41.	Tidak memiliki minat atau motivasi untuk melibatkan diri dalam pengalaman baru				
42.	Cenderung mengurung diri sendiri daripada mengambil inisiatif baru				
43.	Mampu mengidentifikasi akar permasalahan dengan cermat dan sistematis				
44.	Kreatif dalam menemukan solusi alternatif ketika rencana awal tidak berhasil				
45.	Mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang diperlukan				
46.	Rentan terhadap frustrasi dan kelelahan mental ketika dihadapkan pada tugas rumit				
47.	Kesulitan mengidentifikasi faktor utama dalam suatu masalah				
48.	Saya sudah memikirkan masa depan				
49.	Kritikan dari orang merupakan koreksi diri bagi saya				
50.	Saya belajar dari pengalaman saya				
51.	Saya sulit mengekspresikan emosi dengan sehat dan efektif				
52.	Saya sulit untuk menerima kritik tanpa merasa terluka atau marah				
53.	Cenderung menyalahkan orang lain tanpa refleksi diri saat menghadapi konflik				

TABULASI DATA VARIABEL KONTROL PSIKOLOGIS
MSI (METHOD OF SUCCESSIVE INTERVAL)

Table with columns X.1 to X.35 and rows of numerical data. The table is titled 'Successive Interval' and contains a grid of values for each combination of row and column.

TABULASI DATA VARIABEL IDENTITAS DIRI
MSI (METHOD OF SUCCESSION INTERVAL)

Table with 52 columns (Y1 to Y52) and multiple rows of numerical data. The table is titled 'Sucessive Interval' and contains a dense grid of values. The data is organized into a grid with 52 columns labeled Y1 through Y52. The rows contain numerical values, likely representing data points or intervals. The table is very large and contains many rows of data.

Lampiran 11

HASIL UJI VALIDITAS SKALA KONTROL PSIKOLOGIS

ITEM	R HITUNG	R TABEL (5%)	SIG(<0.05)	KRITERIA
X.1	0.531	0.214	0.00	Valid
X.2	0.696	0.214	0.00	Valid
X.3	0.772	0.214	0.00	Valid
X.4	0.179	0.214	0.00	Tidak valid
X.5	0.704	0.214	0.00	Valid
X.6	0.748	0.214	0.00	Valid
X.7	0.549	0.214	0.01	Valid
X.8	0.732	0.214	0.00	Valid
X.9	0.727	0.214	0.00	Valid
X.10	0.683	0.214	0.00	Valid
X.11	0.738	0.214	0.00	Valid
X.12	0.763	0.214	0.00	Valid
X.13	0.610	0.214	0.00	Valid
X.14	0.112	0.214	0.064	Tidak valid
X.15	0.550	0.214	0.00	Valid
X.16	0.678	0.214	0.00	Valid
X.17	0.711	0.214	0.00	Valid
X.18	0.588	0.214	0.04	Valid
X.19	0.695	0.214	0.00	Valid

X.20	0.763	0.214	0.00	Valid
X.21	0.637	0.214	0.00	Valid
X.22	0.095	0.214	0.176	Tidak valid
X.23	0.745	0.214	0.00	Valid
X.24	0.698	0.214	0.00	Valid
X.25	0.171	0.214	0.263	Tidak valid
X.26	0.752	0.214	0.00	Valid
X.27	0.672	0.214	0.00	Valid
X.28	0.697	0.214	0.00	Valid
X.29	0.680	0.214	0.00	Valid
X.30	0.732	0.214	0.00	Valid
X.31	0.601	0.214	0.00	Valid
X.32	0.678	0.214	0.00	Valid
X.33	0.600	0.214	0.00	Valid
X.34	0.102	0.214	0.210	Tidak valid
X.35	0.664	0.214	0.00	Valid
X.36	0.661	0.214	0.00	Valid
X.37	0.705	0.214	0.00	Valid
X.38	0.725	0.214	0.00	Valid
X.39	0.574	0.214	0.00	Valid
X.40	0.721	0.214	0.00	Valid

Lampiran 12

HASIL UJI VALIDITAS IDENTITAS DIRI

ITEM	R HITUNG	R TABEL (5%)	SIG(<0.05)	KRITERIA
Y.1	0.733	0.214	0.000	Valid
Y.2	0.132	0.214	0.110	Tidak valid
Y.3	0.731	0.214	0.000	Valid
Y.4	0.654	0.214	0.000	Valid
Y.5	0.687	0.214	0.000	Valid
Y.6	0.775	0.214	0.000	Valid
Y.7	0.704	0.214	0.000	Valid
Y.8	0.807	0.214	0.000	Valid
Y.9	0.090	0.214	0.185	Tidak valid
Y.10	0.725	0.214	0.000	Valid
Y.11	0.718	0.214	0.000	Valid
Y.12	0.602	0.214	0.000	Valid
Y.13	0.690	0.214	0.000	Valid
Y.14	-0,254	0.214	0.111	Tidak valid
Y.15	0.742	0.214	0.000	Valid
Y.16	0.700	0.214	0.000	Valid
Y.17	0.697	0.214	0.000	Valid
Y.18	0.100	0.214	0.064	Tidak valid
Y.19	0.690	0.214	0.000	Valid

Y.20	0.762	0.214	0.000	Valid
Y.21	0.736	0.214	0.000	Valid
Y.22	0.764	0.214	0.000	Valid
Y.23	0.727	0.214	0.000	Valid
Y.24	0.737	0.214	0.000	Valid
Y.25	0.772	0.214	0.000	Valid
Y.26	0.825	0.214	0.000	Valid
Y.27	0.678	0.214	0.000	Valid
Y.28	0.101	0.214	0.235	Tidak valid
Y.29	0.746	0.214	0.000	Valid
Y.30	0.746	0.214	0.000	Valid
Y.31	0.667	0.214	0.000	Valid
Y.32	0.785	0.214	0.000	Valid
Y.33	0.696	0.214	0.000	Valid
Y.34	0.816	0.214	0.000	Valid
Y.35	0.740	0.214	0.000	Valid
Y.36	0.595	0.214	0.000	Valid
Y.37	0.629	0.214	0.000	Valid
Y.38	0.721	0.214	0.000	Valid
Y.39	0.791	0.214	0.000	Valid
Y.40	0.671	0.214	0.000	Valid
Y.41	0.080	0.214	0.170	Tidak valid

Y.42	0.718	0.214	0.000	Valid
Y.43	0.779	0.214	0.000	Valid
Y.44	0.651	0.214	0.000	Valid
Y.45	0.734	0.214	0.000	Valid
Y.46	0.691	0.214	0.000	Valid
Y.47	0.820	0.214	0.000	Valid
Y.48	0.104	0.214	0.194	Tidak valid
Y.49	0.761	0.214	0.000	Valid
Y.50	0.657	0.214	0.000	Valid
Y.51	0.734	0.214	0.000	Valid
Y.52	0.754	0.214	0.000	Valid
Y.53	0.745	0.214	0.000	Valid
Y.54	0.660	0.214	0.000	Valid
Y.55	0.606	0.214	0.000	Valid
Y.56	0.626	0.214	0.000	Valid
Y.57	0.851	0.214	0.00	Valid
Y.58	0.733	0.214	0.00	Valid
Y.59	0.698	0.214	0.00	Valid
Y.60	0.695	0.214	0.00	Valid

Lampiran 13

HASIL UJI REABILITAS SKALA KONTROL PSIKOLOGIS & SKALA IDENTITAS DIRI

1. HASIL UJI REABILITAS SKALA KONTROL PSIKOLOGIS

Uji Realibilitas Identitas diri

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.982	53

2. HASIL UJI REABILITAS SKALA IDENTITAS DIRI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Uji Realibilitas Kontrol psikologis

Reliability Statistics

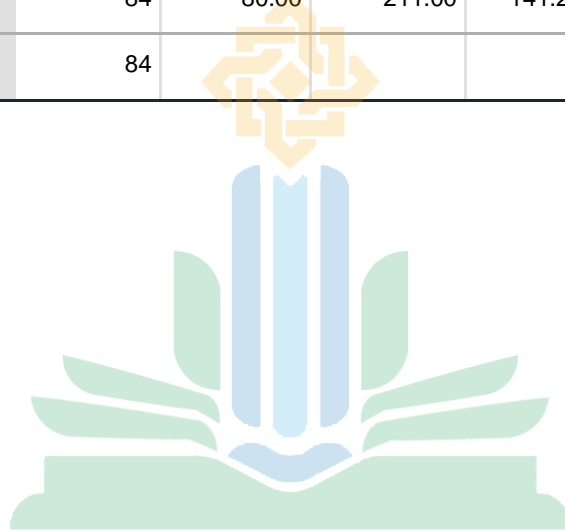
Cronbach's Alpha	N of Items
.966	35

Lampiran 14

HASIL UJI DESKRIPTIF STATISTIK

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kontrol psikologis	84	49.00	139.00	93.8929	18.98828
Identitas diri	84	80.00	211.00	141.2381	31.86289
Valid N (listwise)	84				



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 15

HASIL UJI KATEGORISASI DATA SKALA KONTROL PSIKOLOGIS

Statistics

KATEGORI_X

N	Valid	84
	Missing	0

KATEGORI_X

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	5	6.0	6.0	6.0
	2	21	25.0	25.0	31.0
	3	32	38.1	38.1	69.0
	4	21	25.0	25.0	94.0
	5	5	6.0	6.0	100.0
	Total	84	100.0	100.0	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 16

HASIL UJI KATEGORISASI DATA SKALA IDENTITAS DIRI

Statistics

KATEGORI_Y

N	Valid	84
	Missing	0

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	4	4.8	4.8	4.8
	2	25	29.8	29.8	34.5
	3	32	38.1	38.1	72.6
	4	15	17.9	17.9	90.5
	5	8	9.5	9.5	100.0
Total		84	100.0	100.0	

Lampiran 17

HASIL UJI NORMALITAS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kontrol psikologis	.163	30	.040	.959	30	.297
Identitas diri	.176	30	.019	.943	30	.109

a. Lilliefors Significance Correction



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 18

HASIL UJI LINIERITAS

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Identitas diri * Kontrol psikologis	Between Groups	(Combined)	75904.871	47	1614.997	6.954	.000
		Linearity	58273.991	1	58273.991	250.930	.000
		Deviation from Linearity	17630.881	46	383.280	1.650	.061
	Within Groups		8360.367	36	232.232		
	Total		84265.238	83			

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 19

HASIL UJI HIPOTESIS (PRODUCT MOMENT PEARSON)

Correlations

		Identitas diri	Kontrol psikologis
Identitas diri	Pearson Correlation	1	.832**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	84	84
Kontrol psikologis	Pearson Correlation	.832**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	84	84

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 20

BIODATA PENULIS



A. BIODATA DIRI

Nama : ABDUL AZIZ BUDIARTO
NIM : D20195024
Tempat/tanggal Lahir : Mojokerto, 13 juni 2001
Alamat : Mojoanyar-Mojokerto
Fakultas/prodi : Dakwah/Psikologi islam
No. telepon : 0895338322901
Email : Azizbudiarto17@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. 2005-2007 : TK Sadar Tengah
2. 2007-2013 : SDN Sadar Tengah
3. 2013-2016 : MtSN Bangsal
4. 2016-2019 : SMAN Bangsal
5. 2019-2024 : UIN KH. Achmad Shidiq Jember